

**RITUAL MA'BADONG SUKU TORAJA DI DESA BOLU KECAMATAN
RANTEPAO KABUPATEN TORAJA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Sosiologi Agama Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik
Uin Alauddin Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
ANNISA
30400117003

FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa
Nim : 30400117003
Tempat/Tgl.Lhair : Tarongko, 02 Desember 1998
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat : Tana Toraja
Judul : Ritual *Ma'badong* Suku Toraja di Desa Bolu
Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Gowa Juli 2021

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
ANNISA
NIM :30400117003
M A K A S S A R

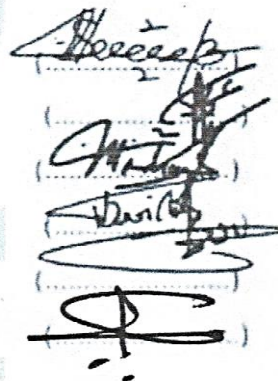
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Ritual Ma’badong Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara”, yang disusun oleh Annisa, NIM: 30400117003, mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 02 Agustus 2021 M, bertepatan dengan 22 Dzulhijjah 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), pada Prodi Sosiologi Agama (dengan beberapa perbaikan).

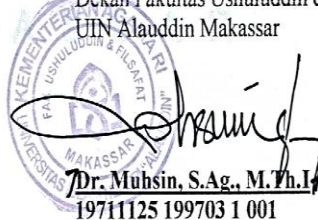
Gowa, 02 Agustus 2021 M
22 Dzulhijjah 1442 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag
Sekretaris	: Dr. Asrul Muslim, S.Ag., M.Pd
Munaqisy I	: Dr. Hj. Marhaeni Saleh, M.Pd
Munaqisy II	: Dr. Dewi Anggaraini, M.Si
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Musafir, M.Si
Pembimbing II	: Dr. Santri Sahar, M.Si



Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar



Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I
19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AssalamuAlaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segalah puji dan syukur yang begitu besar atas kehadiran Allah Swt, atas limpahan rahmat, petunjuk dan ridho-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah yaitu Nabi Muhammad Saw, beserta seluruh keluarga, sahabatnya yang telah menyampaikan petunjuk bagi umat manusia dengan ajaran demi tegaknya keadilan dan perdamaian dimuka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kekurangan, kesulitan dan tantangan yang dihadapi, namun ridha Allah swt, dan bimbingan berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“RITUAL MA’BADONG SUKU TORAJA DI DESA BOLU KECAMATAN RANTEPAO KABUPATEN TORAJA UTARA.**

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan, bimbingan serta dorongan. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Yanto, ibunda Nurlenyati, dan teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama, untuk doa, dukungan semangat dan penghormatan selama penulis belajar di Universitas Alauddin Makassar, dan terima kasih juga kepada:

1. Prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D, selaku Rektor dan Wakil Rektor I Prof Dr. H. Mardan, Wakil Rektor II Prof Dr. Wahyuddin, M.Hum, Wakil Rektor III Prof. Dr. Darussalam, M.Ag, dan Wakil Rektor IV Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M. Ag Universitas Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar hingga penulis dapat mengikuti kuliah.
2. Dr. Muhsin, M. Th.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, beserta wakil Dekan I, II, dan III, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Ibunda Wahyuni, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan Ayahanda Dr. Asrul Muslim, S.Ag, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama. Terimakasih atas ilmu dan bimbingannya dalam mengarahkan penulis dapat menyelesaikan program yang telah direncanakan selama menempuh perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar .
4. Ayahanda Prof. Dr.H. Musafir, M. Si selaku pembimbing I dan Ayahanda Santri Sahar, M.Si. Selaku pembimbing II yang tiada henti memberikan semangat dan masukan sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibunda Dr. Hj. Marhaeni Saleh, M.Pd selaku penguji I dan Ibunda Dr. Dewi Anggaraini, M. Si selaku penguji II yang telah menguji dan memberikan masukan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi dengan baik.

6. Kepada kepala perpustakaan pusat Universita Islam Alauddin Makassar beserta jajarannya, yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini.
7. Para Dosen Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama berada di bangku kuliah.
8. Karyawan, Staf Akademik Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada kami selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 yang telah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi serta dukungan moral yang selalu menjadi kenangan dalam hati.
10. Terima kasih juga kepada informan yang telah membantu dalam penelitian ini, dan semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga doa dan nasehat tetap ada dalam hati, menjadi air mata penyejuk, sehingga tetap *istiqomah* di jalan Allah swt. Amin Yarobbal Alamin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Samata, 29 Februari 2021

Penulis

ANNISA
NIM: 30400117003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRASLITERASI DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian Dan Deskrip Fokus	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13
A. Ritual Dan Kehidupan Sosial	13
B. Teori Kebudayaan Simbolik Victor Truner.....	17
C. Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian.....	27
B. Pendekatan Penelitian.....	28
C. Sumber Data	28
D. Metode Pengumpulan data	29
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data.....	31
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Desa Bolu.....	34
B. Proses Ritual <i>Ma'badong</i> Suku Toraja.....	40
C. Bentuk Dan Makna Simbolik Ritual <i>ma'badong</i> Suku Toraja.....	53
D. Upaya yang dilakukan Masyarakat untuk Melestarikan <i>Ma'badong</i>	62

BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi Penelitian	68
DAFTAR PUSTAKA	70
DOKUMENTASI	75
RIWAYAT HIDUP.....	85



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Pedoman Transliterasi Arab-latin

Transliterasi adalah pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya, yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf latin serta segala perangkatnya. Daftar huruf bahasa arab dan terjemahnya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jin</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	<i>Za</i>	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>Ain</i>	‘	apostrep terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Min</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostop
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌ْ)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti Vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fatha</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fatha dan ya</i>	Ai	a dan i
ؤ	<i>Fatha dan wau</i>	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf tanda	Nama
آ... أ...	<i>Fatha dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
إ	<i>Kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
ؤ	<i>Dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua, yaitu : *tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fatha, kasra, dan dammah, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan tamarbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tamarbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasyidid (ّ), dalam transliterasinya ini lambangkan dengan perulangan huruf (konsonang ganda) yang diberi tanda *syddah*. Jika huruf ع *ber-*

tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ﻯ) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ﻻ (*alif lam ma'arifah*). Dalam podoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkain teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafzal al-jalalah (ﷲ)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf

hamzah adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab mengenal huruf kapital (*Alif caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf (AL-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subhanahu wa ta'ala

saw. = sallahu a'laihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al-salam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

Qs.../....: 4 = QS An-Nisa/4:32 atau QS At-Taubah/9:71

HR = Hadis riwayat

UURI = Undang-Undang Republik Indonesia

Kab. = Kabupaten

h.=Halaman

ABSTRAK

Nama : ANNISA

Nim : 30400117003

Judul Skripsi : **Ritual *Ma'Badong* Suku Toraja Di Desa Bolu
Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara**

Penelitian ini berjudul Ritual *Ma'badong* Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara, mengemukakan tiga rumusan masalah yang pertama yaitu, bagaimana prosesi ritual *Ma'badong* suku Toraja, bagaimana bentuk dan makna simbolik ritual *ma'badong* suku Toraja dan bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan ritual *ma'badong* suku Toraja.

Jenis Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologi, sumber data dalam penelitian ini, adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrument penelitian yaitu dimana penulis sebagai instrument utama, handphone sebagai perekam dan mengambil gambar, buku catatan, pulpen dan pedoman wawancara. Teknik analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjuk bahwa prosesi ritual *ma'badong* dimulai dengan pemotongan kerbau, dilakukan oleh penari, menggunakan pakaian hitan, putih dan bebas dengan cara mengaitkan jari kelingking membentuk lingkaran dengan syair dan gerakan yang telah ditentukan, *badong* mengandung makna mistis, makna solidaritas, dan makna religius dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan atau melestarikan dengan cara membuat komunitas, menghadiri ritual *badong* dan mengajak pemuda pemudi ikut serta dalam *ma'badong*.

Implikasi penelitian ini adalah yaitu bagi pihak pemerintah agar lebih memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat dan wisatawan mancanegara dengan adanya ritual *ma'badong* baik itu positif maupun negatif. Begitu pula bagi masyarakat sekitar agar dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Semoga dengan adanya ritual *badong* ini, dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Desa Bolu agar kiranya lebih giat dalam melestarikan dan menjaga budaya ini. Semoga dengan adanya ritual ini membuat Desa Bolu dapat meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat menjadi lebih sejahtera.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Toraja adalah salah satu Suku dari provinsi Sulawesi Selatan. Toraja memiliki penduduk mayoritas agama kristen, meskipun masyarakatnya mayoritas beragama kristen tapi ada juga yang beragama islam yang tinggal di Toraja, meskipun demikian agama asli suku Toraja yaitu *Aluk Todolo* tetap dianut oleh masyarakat Toraja dan terus dilestarikan.

Sejak awal Toraja berasal dari *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* yang artinya suatu daerah yang bentuk sistem pemerintahan dan masyarakatnya berbentuk kesatuan seperti bulat dan bundarnya seperti bulan dan matahari¹. Masyarakat Toraja adalah suku yang menetap di pengunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Masyarakat Toraja mempunyai asal-usul yang jelas mengenai jati diri suku Toraja yang sudah ada sebelum abad ke-20 sebagai suatu kelompok etnis. Suku toraja yang tinggal di dataran tinggi atau pengunungan sebelum masa penjajahan Belanda dan belum mengenal agama Kristen, mereka tidak menganggap diri mereka sebagai sebuah kelompok yang sama meskipun ritual- ritual yang mereka lakukan membuat jalinan hubungan diantara desa lain, memiliki berbagai dialek yang beragam serta kehidupan sosial dan berbagai macam ritual yang dilakukan.

¹Mohammad Natsir Sitonda. *Toraja Warisan Dunia*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007). hal 4

Toraja pertama kali digunakan sebagai sebutan penduduk dataran rendah untuk penduduk dataran tinggi. Kata Toraja berasal dari Bahasa Bugis, yaitu *to riaja*, yang berarti orang yang berdiam dinegeri atas. Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909. Pada awalnya Toraja Lebih banyak memiliki hubungan perdagangan dengan orang luar, seperti suku Bugis, suku Makassar, dan suku Mandar yang menghuni sebagian besar dataran rendah di Sulawesi, dari pada dengan sesama suku didataran tinggi. Kehadiran misionaris Belanda di dataran tinggi Toraja memunculkan kesadaran etnis Toraja diwilayah Sa'dan Toraja, dan identitas bersama ini tumbuh dengan bangkitnya parawisata di Tana Toraja.²

Suku Toraja sangat terkenal dengan ritual kebudayaannya, salah satunya yaitu upacara kematian yang biasanya disebut dengan istilah *rambu solo* ' dimana *rambu* yang berarti asap atau cahaya sedangkan *solo* ' yang berarti turun. Upacara kematian ini biasanya dilakukan di rumah jenazah atau *tongkonan* keluarga dan dengan menyiapkan korban persembahan yang ditentukan oleh pihak keluarga. Upacara ini dilakukan di waktu yang telah ditentukan oleh pihak keluarga. Untuk melangsungkan pesta atau upacara kematian ini ada yang menunggu sampai bertahun-tahun, berbulan bahkan ada yang hanya beberapa hari, hal ini tergantung dengan status sosial jenazah dan kemampuan keluarga. Semakin tinggi derajat status sosialnya maka pesta pun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyiapkan persembahan, kemudian upacaranya berlangsung selama beberapa hari dengan sangat meriah.

²Wikipedia, *Suku Toraja*, 2015 http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja#Sejarah

Dalam Alquran, banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang kematian yang tersebar di berbagai surat. Berikut ini salah satu ayat dalam al-quran tentang kematian yang memuat nasehat dan peringatan bahwa kematian adalah kepastian yang tak terelakkan sebagaimana Allah swt berfirman, Surah An-nisa:78

أَيُّهَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ٧٨

Terjemahnya:

“Di mana saja kamu berada, kematian pasti akan mendapatkanmu, meskipun kamu berlindung di dalam benteng yang tinggi nan kokoh. Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka berkata: “Ini datangnya dari sisi Allah”, sementara ketika mereka ditimpah suatu keburukan, mereka berkata: “Ini datangnya dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah: “Semuanya itu datangnya dari sisi Allah”. Maka mengapa mereka itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun.³

Masyarakat Toraja sangat terkenal dengan upacara-upacara adatnya yang dilakukan dengan menggunakan atau menghabiskan banyak biaya. Salah satu upacara yang terkenal itu upacara *Rambu Solo'* atau upacara kematian.⁴ Dalam upacara *rambu Solo'* yang dilakukan ada berbagai macam ritual yang dilakukan oleh masyarakat Toraja salah satunya yaitu ritual *badong* atau tarian kedukaan. *Badong* merupakan tarian kedukaan yang berisi puji-pujian atau syair-syair kepada jenazah, juga merupakan suatu tarian penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. *Badong* diartikan secara umum adalah sebuah tarian penghiburan dan kedukaan yang syairnya berisi riwayat hidup dan puji-pujian. *Ma'badong*

³Kementrian Agama. Ri, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova* (Cet. I; Bandung Syaamil Quran, 2012), hal. 6.

⁴Theodorus Kobong. *Injil dan Tongkonan, inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hal 37

dilakukan dengan cara membuat lingkaran dengan menyesuaikan lokasi pesta berlangsung dilakukan oleh beberapa orang dilaksanakan pada siang dan malam hari dan saat mengantar jenazah ke pemakaman.

Ma'Badong menjadi komponen yang penting dalam upacara kedukaan suku Toraja, dimana setiap gerakan, syair, sarat dengan simbol-simbol memiliki arti khusus bagi masyarakat suku Toraja yang memahami makna didalamnya. *Badong* terkesan mistis sehingga memunculkan rasa penasaran serta banyak pertanyaan yang muncul didalam benak masyarakat yang ikut serta ataupun hanya menyaksikan *badong* ini.

Dilaksanakannya ritual *badong* ini, menjadi tempat untuk berkumpul bagi masyarakat Toraja, baik itu keluarga, penduduk lokal maupun wisatawan. *Badong* menjadi wadah bagi suku Toraja yang menganut kepercayaan *aluk To dolo* sebagai tempat memohon kepada dewa untuk menjaga jenazah. Seiring berkembangnya zaman hal ini mulai bertentangan dengan ajaran setiap agama, dimana setiap agama mengajarkan hanya kepada tuhan kita memohon dan menyampaikan rasa duka, sedih dan tempat berdoa, ini menyebabkan timbulnya rasa dilemah bagi masyarakat, dimana satu sisi masyarakat ini melestarikan kebudayaan yang telah ada dari sejak nenek moyang mereka secara turun-temurun dilakukan, namun ini bertentangan dengan ajaran setiap agama, tetapi demikian ritual *badong* ini tetap dilakukan oleh masyarakat suku Toraja.⁵

Masyarakat Toraja dalam mempertahankan nilai sakral, masyarakat Toraja sangat mementingkan hubungan dengan hal mistis dan kekuatan supranatural

⁵Daud Pasila, Skripsi: *Badong Sebagai Penghiburan atas Dukacita Dalam Upacara Rambu Solo' Masyarakat Kristen Lameme*, (Jawa Tengah: Universitas Kristen Satya), hal.3-4.

seperti dewa-dewa, leluhur atau nenek moyang dan roh-roh serta hubungan dengan alama sekitar dan sesama manusia. Hubungan ini saling berjalan bersamaan, yang didasari oleh hubungan *pa'kabalaran* (persembahan atau sesajian). *Ma'Badong* menjadi salah satu tempat untuk berkumpul bagi masyarakat Toraja untuk saling meningkatkan hubungan kekerabatan atau persaudaran yang menjadi penghubung antar mereka dalam upacara *rambu Solo'*.

Masyarakat Toraja dalam kebudayannya bersifat jelas dan teologis, dimana seluruh kehidupan dan rangkaian ritual yang dilakukan bertujuan untuk mengatur manusia dari sejak lahir, dimana mereka percaya bahwa mereka berasal dari bayi yang lahir dilangit dan menjadi dewa *to mebali puang*(kembali pada Tuhannya), yang memiliki kekuatan. Masyarakat Toraja memiliki tujuan atau cita-cita hidup yaitu menjadi manusia yang religius dan kelak akan menjadi dewa

Melihat ritual *Badong* atau tarian kedukaan yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Toraja yang tetap dilestarikan sampai sekarang dipesta atau upacara *rambu solo'*, dimana upacara ini memakan atau menghabiskan banyak biaya serta serangkaian ritual lainnya, membuat penulis tertarik dengan ritual *Ma'Badong* atau tarian kedukaan suku Toraja. Kenyataan ini yang membuat penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kebudayaan suku Toraja khususnya ritual *badong* yang dilaksanakan dalam upacara *rambu solo*.

Badong yang dilakukan oleh masyarakat Toraja memunculkan nilai toleransi yang kuat antar masyarakat, dimana saat melakukan *badong* semua masyarakat turut serta dalam ritual tersebut tidak memandang agama, status

sosial dan hal lainnya, mereka melebur menjadi satu dalam *ma'badong*. Dalam ritual *ma'badong* ini menumbuhkan rasa solidaritas, rasa kekeluargaan tanpa melihat perbedaan, mereka hanya mempunyai tujuan untuk menghibur keluarga jenazah dan berusaha untuk meluangkan waktunya untuk hadir dirumah duka.

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**Ritual *Ma'Badong* Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara**”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul Penelitian ini difokuskan pada prosesi Ritual *Badong* Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang tinggal atau menetap di Toraja khususnya di desa Bolu.

2. Deskripsi Fokus

a. Ritual

Ritual merupakan suatu proses atau tata cara yang dilakukan dalam upacara-upacara keagamaan, ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan.

b. Badong

Badong dilakukan pada upacara kematian, dilakukan oleh sejumlah orang baik laki-laki atau perempuan, dilakukan dengan cara membentuk lingkaran dan

berpengangan tangan dengan melantukan syair *badong* yang sesuai dengan riwayat hidup dan status sosial almarhum. *Pa'badong* menggunakan pakaian hitam atau putih dan juga berpakaian bebas dan gerakan yang telah ditentukan.

Ritual *ma'badong* merupakan suatu tarian penghiburan dan kedukaan dan tanpa diiringi musik, tetapi seiring berkembangnya waktu terkadang diiringi musik. Dimana syair-syair berisi riwayat hidup dan puji-pujian kepada jenazah serta ratapan kesedihan keluarga. Bangsawan atau *puang* yang memiliki hak untuk memperoleh nyayian terbesar serta riwayat hidupnya di madahkan. *Pa'badong* harus menuturkan kisah *badong*, yaitu kisah tentang orang yang diangkat setingkat dengan nenek moyang melalui puji-pujian dan pergorbanan yang diberikan untuknya menjadi suci kembali.

c. Simbol

Simbol adalah kata, tanda, atau tampilan yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang memiliki arti, kualitas, abstraksi, gagasan dan objek. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, baik itu ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, tetapi juga gerakan dan ucapan.

d. Makna

Makna dimulai dengan sebuah paradigma, simbol-simbol suci yang memiliki fungsi untuk membentuk etos masyarakat, karakter, kualitas hidup, moral, estetika, perasaan, serta pandangan hidup. Dengan demikian makna adalah sesuatu yang mengandung arti penting.

Makna simbolik adalah suatu proses pemaknaan pada simbol-simbol tertentu yang digunakan sebagai perantara atau simbol dalam menyampaikan suatu pesan, baik itu simbol-simbol dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual *Ma'badong* suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana bentuk dan makna simbolik ritual *Ma'badong* Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara?

Bagaimana upaya yang dilakukan

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang terkait dengan judul atau topik ini tentunya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penulis melakukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penulis akan memperjelas posisi penelitian dalam kajian pustaka ini, Berikut ini beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang didapat penulis:

ini beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang didapat penulis:

Pertama, dalam jurnal milik Rahmawati Harun yang berjudul “*Ma’Badong Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes*” dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan bagaimana budaya Ma’Badong ini dalam makna denotasi, konotasi dan mitos dari budaya Ma’Badong ini. Peneliti menjelaskan ritual Ma’Badong yang merupakan budaya Suku Toraja pada acara *Rambu Solo’*. Dimana Ma’Badong dilakukan untuk menghormati jenazah dan nyayian kedukaan bagi keluarga yang ditinggal, Peneliti menjelaskan makna-makna dalam ritual Ma’Badong ini yaitu makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos dalam ritual Ma’Badong. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis semiotika.⁶

Hasil penelitian diatas, memfokuskan pada makna *ma’badong* dalam makna konotasi, denotasi dan mitos dari tradisi *ma’badong*, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaanya, penulis lebih memfokuskan pada bentuk interaksi simbolik dalam ritual *badong*, prosesi serta upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian tradisi *badong* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kedua, jurnal milik Mutiara Patandean, Wa kuasa Baka dan Siti Hermina, yang berjudul “*Tradisi Ma’Badong Dalam Upacara Rambu Solo’ Pada Suku Toraja*”. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan proses dan makna yang terkandung dalam nyayian *To Ma’Badong* pada upacara *Rambu Solo’* masyarakat suku Toraja di Desa Pongrakka, Kecamatan Walendrang Timur, Kabupaten

⁶Rahmawati Haruna, “*Ma’Badong Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes*”, Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar, http://www.e_jurnal, (22 juni 2020).

Luwu, Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan informasi peneliti yakni kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda serta masyarakat umum. Ma'Badong adalah suatu bentuk tarian dan nyayian tanpa diiringi alata musik, mendeklamasikan syair-syair pujian mengenai orang yang telah meninggal, ataupun ratapan-ratapan kesedian pihak yang ditinggal. Makna yang terkandung dalam ritual *Ma'Badong* ini diantaranya makna solidaritas dan makna religius. Masyarakat Toraja Percaya akan adanya Tuhan Sebagai pemberi kehidupan, keselamatan, keberkahan, kebaikan, maupun penderitaan dan kesengsaraan.⁷

Hasil penelitian diatas, fokus pada makna nyayian dalam badong diantaranya makna solidaritas dan makna religius yang dilakukan oleh masyarakat Toraja yang tinggal di Luwu dengan metode penelitian deskripsi kualitatis dengan pendekatan ekspresi. Adapun perbedaannya, penulis lebih memfokuskan pada makna simbolik dalam ritual *badong*, tahapan prosesi serta upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian tradisi *badong* dengan metode penelitian kualitatif.

Ketiga, jurnal milik Arlene Azelia Stephanie Kammayang berjudul, *Komunikasi Antar Budaya dalam Tarian Ma'badong Sebagai Media Tradisional Masyarakat Suku Toraja Di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara*, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada persepsi meliputi sistem kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia dan organisasi sosial. Proses verbal meliputi Bahasa verbal, dan pola-pola berpikir. Proses nonverbal meliputi perilaku nonverbal, konsep waktu dan penggunaan ruang. Adapun perbedaannya,

⁷Mutiara Patandean, ddk, *Tradisi Ma'Badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja*”, Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya, Vol.1 No.2, (Juli-Desember 2018), <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>, (22 Juni 2020).

penulis lebih memfokuskan pada bentuk interaksi simbolik, tahapan dalam prosesi *badong* upaya yang dilakukan untuk melestarikannya dengan metode penelitian kualitatif.⁸

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui prosesi ritual *Ma'badong* Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara!
- b. Untuk mengetahui bentuk dan maknasimbolik ritual *Ma'badong* Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara!
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk melestarikan ritual *Ma'badong* oleh masyarakat suku Toraja.

2. Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca mengenai Ritual *Ma'badong* Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara:

- a. Kegunaan Teoritis, menambah Refrensi hasil penelitian yang juga di jadikan sebagai rujukan untuk penelitian mahasiswa sosiologi selanjutnya.
- b. Kegunaan peraktis, bermanfaat unutm memenuhi salah satu syarat memenuhi tugas akhir dalam program strata satu pada jurusan sosiologi agama, juga di harapkan mampu menambah keilmuan peneliti dalam bidang ilmu sosial secaramendalam.

⁸Arlene Azalia Stephanie Kamma, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Tarian Ma'badong Suku Toraja Di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara*, jurnal Ilmu Komunikasi Vol 4, No 2, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Ritual dan Kehidupan Sosial

1. Pengertian Ritual

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau biasa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Ritual, sesuatu hal yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan tujuan tertentu.

Menurut Winnick, ritual adalah *“a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition”*, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama dan magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Ada tiga tujuan dilaksanakannya ritual yaitu, antara lain:

- a. Pendekatan diri kepada Tuhan supaya senantiasa dilimpahkan rahmat.
- b. Bentuk rasa syukur kepada pencipta.
- c. Wadah untuk memohon ampunan dan sembah sujud.

Setiap ritual dilakukan dengan aturan yang telah ditentukan bersifat formal dan tidak bisa dilakukan asal-asalan. Ritual dilakukan dengan mempersiapkan persembahan, ritual berhubungan dengan hal mistis pada masyarakat tradisional suku pedalaman. Ritual adalah suatu proses atau cara yang untuk membuat adat

budaya menjadi suci dengan adanya ritual menimbulkan suatu kesan mitis, adat sosial serta agama karena ritual adalah agama yang berbentuk tindakan.¹

Pelaksanaan ritual itu bisa bersifat pribadi atau kelompok serta membentuk hubungan disposisi sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing. Ritual menurut kata sifat adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama seperti upacara kematian, kelahiran, pernikahan dan ritual yang dilakukan sehari-hari sebagai bentuk kesakralan untuk diperlakukan khusus.²

Ritual menurut Susane Longgar dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, ritual merupakan suatu tindakan atau ungkapan yang logis yang menunjukkan tatanan dari suatu simbol-simbol objek, dimana simbol-simbol ini menunjukkan sikap, peranan juga bentuk pribadi para pemuja dan pengikut masing-masing.³

Menurut Marcea Eliade yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, ritual merupakan suatu tindakan yang menyebabkan perubahan antalogis manusia dan merubahnya kepada kondisi kebenaran yang baru. Ritual dalam makna religius, ritual adalah suatu tindakan keagamaan yang bersifat suci yang mengingatkan manusia pada kejadian primordial memelihara dan meyalurkan ke masyarakat, sehingga masyarakat menjadikan dirinya setara dengan masa-masa lampau serta melestarikan tradisi atau kebudayaan yang suci, sehingga memperbaharui fungsi hidup anggota masyarakat.⁴ Ritual terbagi menjadi empat macam yaitu;

¹ Mariasusai Dhavamory, *Fenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal 167.

² Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda, 2006), hal 95.

³ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda, 2006), hal 174.

⁴ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda, 2006), hal 183.

- a. Tindakan yang bersifat mistis dan supranatural.
- b. Suatu tindakan religius, dimana kebudayaaa leluhur juga berjalan dengan tindkan ini.
- c. Konstitutif, dimana ritual mengubah hubungan sosial menjadi hal mistis, dengan melalui tahap ini upacara yang dilakukan dalam kehidupan menjadi khas.
- d. Faktitif, ritual menjadi lebih produktifRitual faktitif, yang meningkatkan produktifitas melalui perlindungan dan pemurnian dengan meningkatkan kesejahteraan materi kelompok.

2. Kehidupan Sosial Masyarakat

Manusia yang hidup bersama dalam suatu kelompok yang disebut dengan masyarakat, menimbulkan suatu struktur dan proses yang perlu pelajari secara seksama. Setelah manusia mengenal kebudayaan dan peradaban sejak awal, masyarakat mulai mengalami proses pergaulan dalam kehidupan mereka, sehingga menarik perhatian penelti. Adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam mempelajari hal ini, seperti menggunakan pendekatan konseptual dan sistematis yang menjadi pilihan.⁵Peradaban dihasil oleh manusia yang beradab, sehingga peradaban dan kebudayaan memiliki ikatan yang erat.

⁵ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1.

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia untuk memenuhi tuntutan kehidupannya.⁶

Kehidupan sosial yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial, sebuah kehidupan sosial disebut sebagai kehidupan sosial jika disana ada interaksi antara individu satu dengan yang lain, dan dengan terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Sistem sosial terjadi karena adanya suatu proses interaksi sosial yang dilakukan. Dalam proses interaksi ada berbagai status dan peran yang saling terikat, sehingga menimbulkan sistem sosial karena membentuk suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama serta menjaga nilai dan norma dalam masyarakat.⁷ Tentang Perubahan sosial yang dimana agama dalam masyarakat yang semakin mempunyai kecenderungan mengalami perubahan yang unik. Apalagi sekarang umat Islam dihadapkan pada perubahan masyarakat dan teknologi. Maka, tugas penting Islam di sini baik sebuah ilmu maupun ideologi mampu mengarahkan individu atau kelompok ke tatanan yang lebih baik dan ideal sebagaimana firman Allah Swt, Surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ

مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

⁶ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hal. 10.

⁷ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, hal. 2.

Terjemahnya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”⁸

Perkumpulan manusia akan melahirkan manusia baru sehingga akan muncul aturan-aturan dan norma yang mengikat manusia dalam bertindak dan menjalani kehidupan sehingga akan melahirkan kebudayaan karena merasa saling terkait antara satu dengan yang lain sehingga kita dapat menyimpulkan manusia tidak bisa hidup sendiri dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya untuk berinteraksi.

B. Teori Kebudayaan Simbolik Victor Turner

Pengertian kebudayaan simbolik terpacu pada dua aspek, yaitu kebudayaan sebagai suatu model dari (model of) dan kebudayaan sebagai suatu model bagi (model for), yang dimaksud dengan model dari adalah suatu perilakudan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat didalam kehidupannya sehari-hari, sedangkan model bagi adalah hasil tindakan realitas dari pengetahuan manusia, kepercayaan serta pedoman hidup. Dengan demikian kebudayaan sebenarnya adalah keseluruhan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat atau kelompok atau disebut dengan *why of life* yang berarti kehidupan yang dilakukan dengan sebuah pedoman tertentu. Simbol budaya mencakup pada aspek berbicara, bertingkah laku, berpakaian, mimik atau ekspresi wajah, dan gerakan anggota tubuh, kemudian dapat diartikan bahwa simbol adalah segala bentuk peristiwa atau

⁸ Kementrian Agama. Ri, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova* (Cet. I; Bandung Syaamil Quran, 2012), hal. 250.

kejadian yang menunjuk pada sesuatu. Spardely menunjuk ada tiga factor untuk memahami simbol yaitu *Stimulan* artinya objek, kejadian atau peristiwa yang dapat dijadikan sebagai tanda, *reference* adalah segala sesuatu yang diwakili oleh tanda berupa pengalaman manusia atau ide yang bersifat abstrak, informasi maupun persepsi, *interpretasi* yaitu ketika suatu tanda dapat berfungsi atau berhubungan dengan *reference*.⁹

Teori simbolik Victor Turner muncul ketika ia sudah menyelesaikan study etnografi pada orang Ndembu Zambia di Afrika selama empat tahun tahun 1950-1954, dengan menerbitkan hasil karyanya dengan judul *Schisms and Continuity in an Afrika Society* 1967 dan *The Forest of Symbols* yang berisi tentang penelitian menganalisis masyarakat Ndembu mengenai bentuk dan simbol yang digunakan dalam ritual. Turner mengkaji ritual yang dilakukan masyarakat Ndembu di Zambia dengan model simbolisasi. Dalam kajian ini Turner menjelaskan bahwa untuk memahami makna suatu ritual, maka kita juga fokus, yang dimaksud adalah relasi timbal balik simbol dan maknanya. Dalam agama dimana ritual menjadi sebuah tindakan, ajaran dan doktrin menjadi sebuah simbol yang dapat dipahami oleh masyarakat.¹⁰

Manusia tanpa sadar dipaksa untuk membangun kehidupan sosial secara berulang kali untuk melawan atau bertahan hidup dengan kekuatan alam yang menjadi ancaman bagi manusia menurut Turner. Dalam tatanan sosial simbol

⁹Santri Sahar, *Kebudayaan simbolik Etnografi Religi Victor Turner*, Jurnal Sosioreligius UIN alauddin Makassar, Vol 4, No 219

¹⁰Hylland, T. Eriksen. *Small Places, Large Issues: An Introduction to Social and Cultural Anthropology*. Terj. Florisen M. Yosep. Antropologi Sosial Budaya: Sebuah Pengantar, Yogyakarta, Lidalero, 2009, hal 374.

dijadikan sebuah alat utama dalam solidaritas.¹¹ Turner memahami ritual adalah sebuah tindakan keagamaan yang didasari dengan keyakinan terhadap kekuasaan dan kekuatan mistis yang bersifat formal dilakukan pada waktu tertentu secara berbeda.

Victor Turner dalam kajian antropologi merumuskan dua poin yang sangat penting untuk kajian ini, pertama teori antropologi simbol dalam kajian ritual dan agama sedangkan yang kedua, yaitu rumusan kajian deskriptif mengenai aspek-aspek ritual. Menurut Turner ada tiga cara dalam penafsiran simbol diantaranya:

- a. *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informasi warga setempat tentang ritual yang diamati.
- b. *Operational Meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual.
- c. *Positional meaning*, adalah makna yang didapat dengan memahami hubungan makna dan simbol secara totalitas, yang dihubungkan pada pemilik simbol, dengan kata lain untuk memahami sebuah simbol harus disesuaikan dengan konteks simbol lainnya dan pemilik simbol ritual tersebut.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Turner terinspirasi dari Durkheim mengenai kohesi sosial dan sosial totem, dan juga terinspirasi oleh Van Gennep (1973-1957) dalam sebuah hasil karyanya yang berjudul *The Ritual Passage* (1959) yang membahas mengenai proses sebuah ritual. Ritual menurut van Gennep adalah sebuah ritual yang membahas mengenai dari awal sampai akhir perjalanan individu

¹¹Paul A Ericksen & Liam D Murphy. *History of Anthropological Theory*. Ter Izzati N Mutia. Sejarah Teori Antropologi. Penjelasan Komprehensif, 2018 hal 120-121

¹²Wartaya Winangun, *Masyarakat bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta : 1990), hal. 24

pada tatanan sosial membutuhkan tiga tahapan yang harus dilalui yaitu tahapan pemisahan, tahapan transisi dan tahapan penggabungan kembali.¹³

Tuner memberi nama tahapan ini dengan reparasi, reparasi adalah suatu proses pelepasan yang dilakukan individu atau kelompok yang tetap terstruktur sosial maupun rangkaian struktural. Tahapan liminal adalah suatu tahap dimana ritual bersifat ambigu membahas mengenai masa lalu dan yang akan datang dan selalu dihubungkan dengan simbol-simbol kematian atau kegelapan. Tahapan *reaggregation* adalah tahap mencapai kesempurnaan. Tahap *reaggregation*, yaitu peralihan menjadi sempurna. Ritual kembali kepada keadaan subyek pada dasarnya atau semula sehingga ritual memiliki hak dan kewajiban lain, tetapi yang menjadi poin yang utama pada konsep Victor Tuner adalah tahapan liminalitas atau dapat dikatakan anti struktur.

Upacara keagamaan yang dilakukan dalam skala yang besar seperti karnaval, dimana tahapan liminalitas atau anti struktur melibatkan proses atau membalikkan identitas dari peran moral, contoh dimana identitas dibalik tua menjadi muda, kaya menjadi miskin, pria menjadi wanita dan sebaliknya, ratu menjadi pelayan, dan berbagai contoh pembalikan identitas lainnya. Fase liminal muncul karena diakibatkan oleh anti struktur, sehingga menyebabkan keterbatasan struktur dalam kehidupan dan membuka kehidupan yang baru. Selama tahap ini berlangsung terhadap norma dan identitas maka masyarakat mulai menyadari dan tegas akhirnya kembali kepada kohesi struktur dasar yang mereka tahu selama berada diluar ritual mereka. Untuk menghindari konflik yang diakibatkan oleh

¹³Koentjaraningrat. *Sejarah teori antropologi* . Jakarta, UI Press, 2010, hal 77

liminalitas, masyarakat membutuhkan solidaritas atau reintegrasi dan kembali menjadi komunitas yang dimaksud oleh Tuner.¹⁴

C. Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran. Pertama, mazhab Chicago yang dipelopori Herbert Blumer (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931). Blumer menyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati, terjadi secara langsung pada pengalamannya dan kemudian berusaha dengan mungkin untuk memahami nilai atau potensi dari setiap orang. Lebih lanjutnya, manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat kreatif dan inovatif sesuai dengan tradisi Chicago yang diramalkan. Dalam sebuah proses, manusia dan diri merupakan bagian dari proses, bukan sebagai sebuah struktur yang dapat membuat hubungan sosial menjadi beku dan menghilangkan intisari dari suatu relasi sosial. Dalam mazhab Iowa menggunakan beberapa pendekatan ilmiah dan tokoh mazhab Iowa adalah Manford Kuhn.¹⁵

Interaksi Simbolik Herbert Blumer melahirkan tiga prinsip utama yaitu pemaknaan, bahasa dan pikiran dalam interaksi simbolik. mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksi simbolik yaitu tentang pemaknaan, bahasa dan pikiran. Berikut adalah teori Herbert Blumer mengenai asumsi yaitu sebagai berikut:

¹⁴Paul A Ericksen & Liam D Murphy. *History of Anthropological Theory*. Ter Izzati N Mutia. Sejarah Teori Antropologi. Penjelasan Komprehensif, 2018 hal 122.

¹⁵http://www.colorado.edu/Communication/meta-dis-courses/Papers/App_Papres/Nelson.htm

- a. Tindakan Manusia terhadap suatu dasar asumsi interaksi simbolik yang memiliki suatu itu (kata, benda atau isyarat) dan mempunyai makna bagi mereka.
- b. Makna dari simbolik itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
- c. Makna yang lahir dari simbol yang diubah dan di tangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap pribadi dalam keterlibatannya dengan benda dan tanda-tanda yang dipergunakan.¹⁶

Blumer mengajukan premis pertama bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lain atau pada dasarnya bersikap terhadap manusia lainnya di landasi atas pemaknaan yang mereka kenakan terhadap pihak lain tersebut. Seperti contoh, pada film Kabayan, didalam tokoh Kabayan sesungguhnya akan memiliki makna yang signifikan berbeda-beda berpulang terhadap siapa atau bagaimana melihat dari tokoh tersebut. Ketika Kabayan tiba di kota besar, maka masyarakat kota besar tersebut bisa saja akan memaknai Kabayan sebagai orang kampung, dan kesannya adalah norak, kampungan. Dari sinilah pemikiran dilandasi seperti ini. *Once people define a situation as real, its very real in its consequences*. Makna yang kita dapat dari apa yang kita yakini sebagai suatu kenyataan itu, kita mempercayai apa yang

¹⁶ Nelson. D. Lindsey. *Herbert Blumer's Symbolic Interactionism*. University of Colorado at Boulder Spring 1998. http://www.colorado.edu/Communication/meta-discourses/Papers/App_Papers/Nelson.htm.

dianggap oleh kita nyata, sehingga hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini itu nyata.¹⁷

Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Suatu proses pemaknaan yang terjadi karena interaksi sosial yang tanpa disadari terjadi pertukaran diantara pelaku interaksi. Secara objek suatu makna muncul atau melekat pada suatu objek ilmiah sehingga dapat dimengerti maknanya, Makna itu muncul karena suatu proses bukan muncul tanpa sebab, suatu makna berasal dari proses pertukaran bahasa dalam pandangan interaksionisme simbolik, sehingga dengan tegas Blumer mengatakan bahwa pentingnya proses penamaan dalam pemaknaan yang terkonstruksisecara sosial.¹⁸

Premis ketiga, Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Suatu Interaksi simbolik yang bersifat refleksif menggambarkan proses berpikir mengenai perbincangan dengan diri sendiri, dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara simbolik. Bahasa menentukan cara berpikir manusia, dimana bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan penukaran pesan, juga melihat bahasa pertukaran ide secara simbolik, dan penggunaan suatu bahasa sangat menentukan dan mempengaruhi perbedaan berpikir manusia. Konteks atau konstruksi sosial menyebabkan pemaknaan bahasa, peran individu sangat dibutuhkan dalam modifikasi simbol dalam proses berpikir. Cara manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa, bahasa bukanya hanya sekedar sebagai alat tukar pesan melainkan sebagai

¹⁷ <http://socios.ch/sim/bio.htm>

¹⁸ http://en.wikipedia.org/wiki/George_Ritzer

alat pertukara pesan, juga melihat bahasa lebih dari seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa akhirnya menentukan perbedaan cara berpikir manusia. Walaupun pemaknaan suatu bahasa ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosial, seringkali interpretasi individu sangat berperan di dalam modifikasi simbol yang kita tangkap dalam proses berpikir. Dalam proses interaksi tidak semua simbolisasi diterima dari kehidupan sosial masyarakat, kita perlu menelaah dengan baik sesuai dengan cara dan proses kita dalam berpikir.

Pemaknaan merujuk kepada bahasa, proses berpikir merujuk kepada bahasa, bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Ketiga premis ini saling terkait secara erat, interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik. Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Dalam konsep interaksionisme simbolik ini dimana kita terkadang melihat dengan bagaimana cara orang melihat atau menafsirkan. Bagaimana orang dalam memandang, memaknai dan ekspektasi orang tentang kita. Jadi konsep tentang diri kita tergantung kepada apa yang orang lain pikirkan dan tafsirkan mengenai diri kita sendiri.¹⁹

Blumer berpendapat bahwa segala “sesuatu” yang terjadi disekitar kita adalah suatu fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan yang dilakukan seseorang secara verbal maupun nonverbal. Blumer berpendapat bahwa ketika

¹⁹<http://yearrypanji.wordpress-com.cdn.ampproject.org/v/yearrypanji.wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme-simboliksimbolik>

kita ingin memaknai sesuatu itu, terlebih dahulu kita harus menelaah atau menganalisis, memeriksa, membandingkan, mereduksi dan merubah makna sesuai dengan situasi, posisi dan tindakan yang terarah, sehingga akan memperoleh suatu makna yang objektif sesuai makna yang dilambangkan dengan suatu simbol-simbol tertentu. Ketika ingin melakukan pemberian suatu makna terhadap simbol, tidaknya menjadikan makna normative yang telah dibukukan, tetapi juga harus makna yang diperoleh atau dihasilkan dari proses olah mental yang dilakukan secara terus-menerus sehingga mencapai tahap sempurna sesuai dengan fungsi instrumental, yaitu mampu mengarahkan dan membentuk sikap dan tindakan-tindakan seseorang dikarenakan sesuatu tersebut.

Kekuatan luar dan kekuatan alam tidak mempengaruhi manusia dalam melakukan sebuah bertindak, melainkan karena adanya suatu proses pemaknaan terhadap sesuatu yang dihadapi, tindakan yang dilakukan oleh manusia terjadi karena adanya proses *self indication* menurut Blumer, proses *self indication* menurut Blumer adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan melalui tahap mengetahui sesuatu itu, kemudian mengetahui nilai dan makna sesuatu tersebut, sehingga komunikasi bisa berjalan dengan baik. Didalam konteks sosial proses *self indication* terjadi, sehingga orang akan lebih berhati-hati dalam mengatasi tindakan orang lain dengan menyesuaikan diri serta tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan pemaknaan.²⁰

Menurut Blumer bahwa manusia menggunakan suatu simbo-simbol, tindakan penafsiran serta kepastian suatu makna dari tindakan orang dalam

²⁰ <http://thepoint.net/-usul/tet/blumer.htm>

melakukan suatu proses interaksi masyarakat. Suatu makna dihasilkan dari interaksi sosial yang dilakukan dalam masyarakat melalui simbol-simbol tertentu. Dalam sebuah proses interaksi simbolik bagian terpenting adalah masyarakat dan individu yang tidak terpisahkan. Dalam suatu tindakan masyarakat dan individu saling berpengaruh sehingga tindakan yang terjadi dihasilkan dari proses internal dan eksrenal²¹



²¹Sunarto kumanto, *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas, 2000, hal 185.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif ini berupaya menghasilkan data deskriptif secara lisan maupun tulisan dengan mengamati segala tingkah laku dan apapun yang dilakukan serta dikatakan oleh orang yang menjadi objek penelitian.¹ Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan memahami suatu prosesi dan makna yang ada dalam ritual *ma'badong* sesuai dengan simbol-simbol dalam ritual tersebut, sesuai dengan fakta atau gambaran yang dikaji oleh penulis.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak atau tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2021. Desa ini adalah sebuah desa pusat pasar peternakan dan aksesoris adat budaya Toraja yang ada di Toraja Utara. Dimana peternakan dan aksesoris khas Toraja yang di jual adalah salah satu instrument pendukung sebuah kegiatan *rambu solo*, Desa ini dianggap sebuah desa yang makmur di Toraja Utara dan juga ditinggali banyak pemangku adat dan orang-orang bangsawan

¹ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 166.

yang terus memelihara adat istiadat dan budaya Toraja secara turun-temurun, sehingga disetiap kegiatan *rambu solo* selalu menampilkan budaya *Ma'badong*.

B. Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologi untuk mengumpulkan data. Pendekatan sosiologis ini digunakan untuk mengetahui proses interaksi dari ritual *Ma'badong* Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Seperti dalam buku Dadan Kahmad yang saya kutip bahwa pendekatan sosiologi itu tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka, selain pendekatan Sosiologi penulis juga menggunakan pendekatan Antropologi untuk mengetahui makna-makna simbolik ritual *Ma'badong*.

C. Sumber Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak terlepas dari beberapa sumber yang dapat membantu proses penelitian, sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data empirik yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Penulis mengumpulkan data ini dari hasil penelitian lapangan dari sumber dan tempat subjek pertama dilakukannya penelitian ini. Penulis melakukan penelitian secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Data yang diperoleh penulis diperkuat dengan apa yang diamati secara langsung dan data yang diperoleh dari responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung untuk menambah dan memperkuat data penelitian. Data ini diperoleh dari dokumentasi, buku, jurnal, website, studi kepustakaan dan sumber lainnya yang relevan.

D. Metode Pengumpulan Data

Seorang penulis dituntut untuk mampu membuat perencanaan dalam penelitian yang akan dilakukannya, karena pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian. Metode dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengamati atau memperhatikan lokasi atau subjek penelitian secara langsung di lapangan.²

Penulis melakukan observasi sebagai salah satu metode penulis dalam mengumpulkan data yang bertujuan untuk memahami atau mengetahui proses, makna simbolik dan upaya untuk melestarikan ritual *Ma'badong* di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara, dengan mengamati secara langsung di tempat penelitian.

Penulis melakukan observasi melalui pengamatan langsung di lokasi kegiatan ritual *Ma'badong*. Ketika berada di lokasi penulis mengamati ritual *ma'badong* yang sedang berlangsung dengan merekam proses ritual, penulis juga mewawancarai beberapa narasumber yang berada di lokasi, selain mewawancarai

² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet I. Bandung: Alfabeta, 2015), hal.80.

narasumber yang ada dilokasi, penulis juga mendatangi beberapa rumah narasumber sumber yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Wawancara (interview)

Menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, bentuk percakapan dengan informan untuk mendapatkan data yang riil dan mengajukan draf proposal sebagai bukti bahwa yang bersangkutan resmi untuk melakukan penelitian. Penulis mewawancarai beberapa narasumber yaitu, Kepala Desa, Tokoh Adat, masyarakat setempat, dan masyarakat yang berada di daerah tersebut yang melakukan ritual *ma'badong*, dengan metode *proposive sampling*, dimana metode ini digunakan oleh penulis dengan memilih atau menentukan beberapa narasumber sebelum melakukan penelitian dengan tujuan tertentu.³

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam, yaitu dengan tatap muka secara intes, memperoleh keterangan dan informasi dengan tanya jawab atau tanpa pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Sugiyono mengatakan bahwa dokumentasi adalah data yang bersifat monumental tidak berbentuk manusia yaitu berupa gambar atau foto, peristiwa yang sudah berlalu, dan juga berbentuk tulisan.⁴ Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

³ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.72.

⁴ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Cet I. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal.173.

4. Teknik Pemilihan Informan

Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *Proposive Sampling* yakni pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yaitu, orang tersebut diambil sebagai informan karena dianggap memiliki informasi tentang apa yang diharapkan atau mungkin informan sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti serta informan adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan adat budaya Toraja, teknik ini digunakan digunakan untuk mengambil sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu sehingga menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi.⁵

E. Instrumen penelitian

Peneliti adalah instrumen utama dalam sebuah penelitian kualitatif, dan instrumen yang dijadikan sebagai penunjang adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam melakukan pengumpulan data, instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara. Adapun untuk tidak kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam, alat tulis, hp. Sebelum dilangsungkan wawancara, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Tahap ini penulis akan melakukan teknik pengolahan data deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan setelah melalui proses untuk

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet.XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), hal.300.

menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah;⁶

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Suatu proses dimana data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian kemudian di telaah atau di pilah-pilah dan disederhanakan sesuai dengan topik penelitian kemudian ditulis dalam bentuk laporan.⁷

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Salah satu kegiatan untuk membuat laporan hasil penelitian oleh penulis agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan tertentu. Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.

3. Teknik Analisis

Teknik analisis perbandingan digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam lalu membandingkan satu data dengan data lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Analisis data yakni kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil sebuah kesimpulan.

⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (cet. I; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 46-47.

⁷ Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. *Analisi Data Kualitatif*. (Jakarta: UI PRESS, 2009)

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

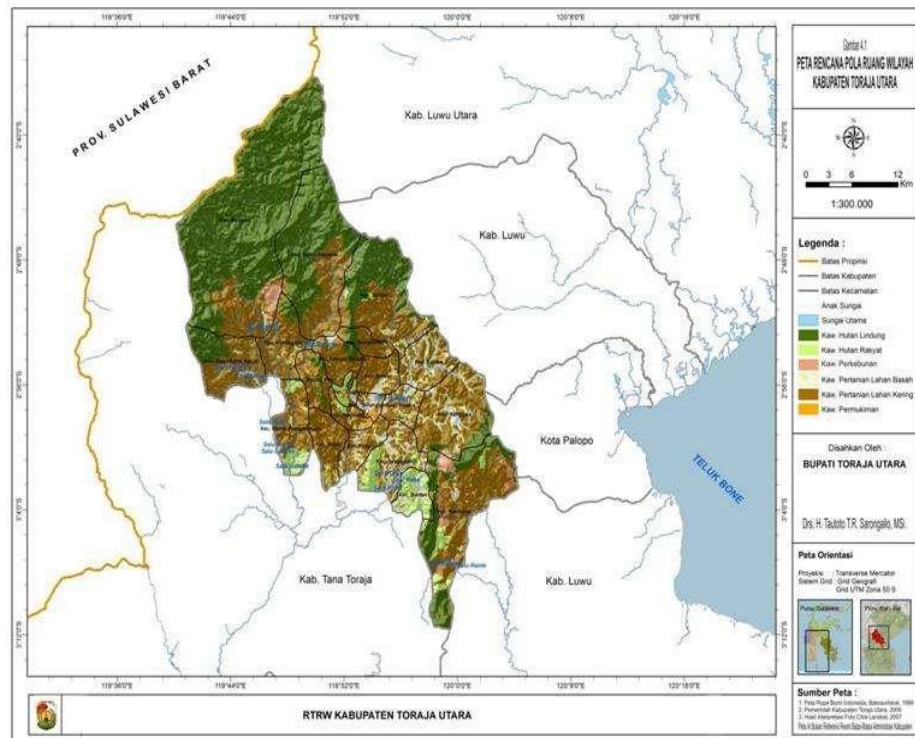
Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan intisari dan makna dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang bermakna. Peneliti berupaya mencari makna dari data dan kemudian membuat kesimpulan.



BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Bolu



Gambar 1. Peta wilayah Desa Bolu, Kec. Rantepao

1. Letak Geografis Desa Bolu

Desa Bolu berada di Kabupaten Toraja Utara, tepatnya berada di Kecamatan Rantepao Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar sebagai aikon di Sulsel, sehingga jarak antara kota Makassar dan Toraja Utara 334,3 km, untuk menuju Kabupaten Toraja Utara, kita dapat menggunakan beberapa alat transportasi yaitu, motor, bis, mobil dan pesawat. Bis dapat dijangkau diterminal Dayak Makassar, begitupun bagi yang ingin menaiki mobil. Tarifnya bisa

tergantung dengan kualitas sedangkan untuk mobil seperti Kijang atau Avanza tarifnya sebesar Rp.150.000. Untuk menggunakan transportasi umum bis kita harus mengeluarkan tarif sebanyak Rp250.000 untuk bis yang memiliki fasilitas seperti, Ac, selimut, dan bantal. Bis mengantarkan ketujuan dan biasanya juga sampai tiba di terminal Toraja Utara atau perwakilan setiap bus yang digunakan. Sedangkan transportasi udara (pesawat), yang biasa didapatkan di bandara Hasanuddin Makassar, tarif yang kita keluarkan sebanyak Rp350.000 hingga tiba di bandara Pongtiku Toraja, akan tetapi ketika sampai di bandara Pongtiku kita harus naik mobil atau ojek menuju ibu kota Rantepao selama 30 menit dengan tarif Rp50.000.

Jarak tempuh dari Makassar ke Toraja Utara menggunakan motor dapat dilewati 6 jam, dan jika menggunakan kendaraan mobil 9 jam, sedangkan menggunakan pesawat kita bisa menempuh hanya dalam jangka 45 menit saja. Dalam perjalanan lewat darat menuju Toraja Utara kita harus melewati 7 kabupaten kota. Disetiap kabupaten yang kita lewati memiliki jarak tempuh yang berbeda-beda, ketika dari kota Makassar melewati Maros, Pangkep, Barru, Pare-Pare, Pinrang, Enrekang, Tana Toraja dan kemudian berakhir di kota Rantepao. Saat perjalanan menuju Toraja biasanya bis atau mobil akan berhenti dipenjual roti maros sehingga menumpang bisa beristirahat ataupun membeli ole-ole. Setelah melakukan perjalanan selama beberapa jam, bis memasuki Kota Enrekang yang terkenal dengan tikungan-tikungan tajamnya, serta pemandangan gunung Nona dan Bambapuang yang dapat dilihat di siang hari. Ketika bis sampai di Enrekang maka ini merupakan pemberhentian terakhir untuk beristirahat, makan, ketoilet

dan membeli ole-ole seperti salak, bajek, dodol, kue tori' dan sebagainya. Setelah perjalanan beberapa jam akhirnya bis tiba di kota Makale Toraja, kemudian dari kota Makale ke kota Rantepao melewati Rantelemo, Alang-alang, dan Tedong Bonga, kemudian sampe di Rantepao.

Bolu termasuk dalam Kecamatan Rantepao, kota Rantepao dilalui oleh sungai Sa'dan, luas wilayah 10.29 km² jumlah penduduk yaitu 26.811 jiwa dan terbagi dalam 151 Desa/Kelurahan, memiliki luas wilayah dengan jumlah penduduk terbesar mendiami kecamatan Rantepao. Lokasi penelitian berada di Desa Bolu dengan luas wilayah 9.42 km dan 371 KK dalam kelurahan Tallunglipu Matallo.¹

Tabel .1 Batas-batas wilayah Desa Bolu Kecamatan Rantepao

Batas Wilayah	Nama Desa
a. Sebelah Utara	Tondon
b. Sebelah Selatan	Pasele'
c. Sebelah Timur	Tondon Mata Allo
d. Sebelah Barat	Tallung Lipu

(Sumber: Data Pokok Profil Desa Bolu Tahun 2021)

2. Keadaan iklim

Pada umumnya iklim di Desa Bolu sama dengan iklim diseluruh daerah Toraja dasarnya beriklim tropis dengan dua musim berdasarkan curah hujan, yakni musim hujan pada periode bulan Oktober sampai Maret dan musim kemarau pada periode bulan April sampai September. Temperatur suhu berkisar

¹ Website Toraja Utara, <http://www.torajautarakab.go.id>, diakses 18 April 2021

antara 15⁰c-28⁰c dengan kelembaban udara antara 82-86%, curah hujan rata-rata 1.500 mm/tahun sampai lebih dari 3.500mm/tahun.

3. Keadaan Tipologi

Kondisi tipologi tanah di Desa Bolu yang terletak diatas ketinggian 704-1.646m diatas permukaan air laut, berpotensi untuk mengembangkan tanaman seperti padi, jagung, sayur-sayuran, pohon aren, kopi, dll

4. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh saat pendataan desa jumlah penduduk Kelurahan Tallunglipu Matallosebanyak 18.958 jiwa, laki-laki sebanyak 9.056 jiwa dan perempuan sebanyak 9.902jiwa, terbagi dalam 5 lingkungan.

No	Lingkungan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pasar Bolu	1.976 jiwa	1.976 jiwa	3.961 jiwa
2.	To'angka	2.047 jiwa	2.047 jiwa	3.982 jiwa
3.	Rantebolu	1.925 jiwa	1.925 jiwa	3.071 jiwa
4.	Bunga Tanah	1.929 jiwa	1.929 jiwa	3.973 jiwa
5.	Ka kondongan	2.025 jiwa	2.025 jiwa	3.971 jiwa
Total		9.056 jiwa	9.902 jiwa	18.958 jiwa

Tabel 2 jumlah penduduk di Desa Bolu

5. Sistem Kepercayaan

Penduduk Desa Bolu adalah mayoritas penduduk asli suku Toraja, sensus penduduk tahun 2020, meunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Bolu beragama protestan.

No	Agama	Jumlah
1.	Protestan	82,69%
2.	Katolik	12,81%
3.	Islam	4,45%
Total		100%

Tabel 3. Jumlah Penganut Agama di Desa Bolu

6. Sistem pemerintahan

Struktur Organisasi Kelurahan Tallunglipu Matallo

- a) Kepala Kelurahan: Arena Rante Maluku.S.STP
- b) Sekertaris : Elisabeth Pasang, SE
- c) Bendahara ``: Monika Karaeng
- d) Staf : Naomi Biantog Epadomi

7. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain begitu juga makhluk ekonomi kebutuhan yang semakin banyak mendesak manusia untuk terus berusaha` sehingga menimbulkan beberapa masalah yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, moral, lingkungan dan pendidikan.

Perekonomian di Desa Bolu sebagian besar masyarakatnya adalah pedagang atau penjual di pasar Bolu, meskipun ada sebagian kecil dari masyarakat yang bergelut dibidang pertanian, seperti menanam padi, sayur-sayuran, cabai, dan kopi. Masyarakat Bolu sebagian kecil mengalami masalah

perekonomian yang sulit apalagi dimasa pandemi covid-19 ini, namun hal ini tidak membuat masyarakat pasrah akan kondisi ekonomi mereka.

No	Mata Pencarian	Jumlah
1.	Pedagang	40%
2.	Peternak	30%
3.	Pengawai	19%
4.	Petani	5%
5.	Buruh	6%
Total		100%

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Bolu

8. Pendidikan

Tingkat Pendidikan di Desa Bolu beragam mulai dari S3, S2, S1, SD, SMP, SMA, ada yang putus sekolah bahkan ada juga yang tidak bersekolah. Ada beberapa sekolah-sekolah yang terletak di Desa Bolu.

Tabel 4. jumlah Bangunan Sekolah di Desa Bolu

NO	Tingkatan Sekolah	Jumlah Bangunan
1.	TK	2
2.	SD	7
3.	SMP	4
4.	SMA	1
5.	SMK	6

NO	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	3%
2.	SD	17%
3.	SMP	20%
4.	SMA	40%
5.	Sarjana	20%
Total		100%

Tabel 5. jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Bolu

B. Prosesi Ritual Badong Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara

Suku Toraja sangat terkenal dengan upacara rambu *Solo* dimana upacara ini dilakukan untuk mengantar jenazah ke pemakaman terakhirnya dengan berbagai tahapan atau proses. Dalam upacara rambu *solo* tidak bisa dilepaskan dari ritual *ma'badong*, karena *badong* merupakan bagian terpenting dalam upacara kematian bagi suku Toraja. *Badong* dilakukan saat jenazah akan dimakamkan, *badong* dilakukan di tanah lapang atau pelataran yang cukup luas, yaitu, ditengah-tengah *lantang* (pondok), seperti yang diungkapkan oleh Tilang Tandirerung (52 tahun) bahwa:

“yamona di sanga rambu solo karena den to mate na den badong nah yatu badong taek na susi nasang tu lagunna sola gerakanna Yato badong di pongauk kedenni to mate, nah nangka di ka'ru'dusan dipogauk kemakruen jam 2 atau 3 tonna dolo na, tapi totemo berubahmo”.²

Artinya:

“Disebut rambu solo karena ada orang mati kemudian badong muncul, badong tidak semua lagu dan gerakannya sama, badong dilakukan karena

² Tilang Tandirerung (52 tahun) Tokoh Budaya Toraja, Wawancara di Desa Bolu, 31 Maret 2021

ada orang mati dan sudah dilakukan prosesi *ka'ru'dusan* dilakukan pada jam 2 atau 3 pada saat dulu tetapi sekarang sudah berubah”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa, kunci dilakukannya *badong* yaitu adanya orang mati atau disaat pesta *rambu solo'*, saat melakukan *badong* setiap nyayian dan gerakannya berbeda, *badong* tidak dapat dilakukan jika belum ada prosesi *ka'ru' dusan*. *Ma ka' ru' dusan* yang berasal dari kata *ru'du'* (kesedihan) adalah proses pemotongan kerbau, *badong* tidak dapat dilakukan jika tidak ada pemotongan hewan karena dengan adanya pemotongan hewan bertanda pesta kematian akan dimulai, jika ada keluarga yang hanya mampu mengorbankan babi saja kemudian pihak keluarga menginginkan adanya *badong* maka *badong* bisa dilakukan. Ritual *ma'badong* diawali dengan musyawarah yang dilakukan oleh pihak keluarga untuk menentukan jalannya prosesi ini ,dimulai dari menentukan siapa peserta *ma'badong* apakah dari pihak kerabat atau mengundang penyayi *badong* dari kampung-kampung tetangga. Selain itu juga harus menentukan kapan hari dilakukannya ritual *ma'badong* dan juga pakaian seragam yang akan dikenakan oleh para peserta. *Ma'badong* dipimpin oleh ketua, sebelum ritual ini dimulai ketua akan berbincang dengan pihak keluarga untuk mengetahui detail mengenai orang yang meninggal ini, nantinya hasil dari pembicaraan ini akan menjadi inti dari nyayian yang ada pada ritual *ma'badong*. Dalam melakukan *badong* biasanya busana yang digunakan oleh *pa'badong* menggunakan pakaian warna putih, hitam dan pakaian dengan warna bebas, serta menggunakan baju yang telah ditentukan sebelumnya, bisa dilakukan oleh ratusan orang, pria dan wanita memakai seragam yang berbeda,

ma'badong juga biasa dilakukan oleh semua kalangan masyarakat dan wisatawan secara bebas dengan menggunakan baju mereka.

Tarian *badong* dilakukan dengan cara *pa'badong* mengaitkan cari kelingking, membuat lingkaran, dengan menyentakan kaki dengan melantukan *kadong badong*, *ma'badong* dapat dilakukan oleh semua kalangan tua maupun muda dan laki-laki maupun perempuan. *Pa'badong* melantunkan syair (*kodong badong*) yang berisi puji-pujian kepada jenazah, riwayat hidup jenazah, serta lagu penghiburan bagi keluarga dari kesedihan. *Ma'badong* biasanya dilakukan semalam suntuk dan dalam waktu lama. *Badong* adalah nyayian kedukaan yang pesertanya 65 orang dalam melakukan *badong* ada yang disebut *di tetu' ka'pa'* yang memiliki makna ada 4 tahap, yang dimaksud 4 tahap yaitu *pasimban* (berpegangan tangan), *pa'lelan ota* (tangan diletakkan diatas bahu), *paranndang marenden* (menganyunkan tangan), dan *ondon takkang* (melompat sambal mengayunkan tangan). Saat *to ma'badong* mulai yang disebut dengan *indo' badong*, seperti yang diungkapkan oleh Markus Dero' Lapi' (45 tahun tokoh adat) bahwa:

“Saat *ma'badong* ada namanya di tindok yaitu *badong* dengan berbentuk lingkaran dimulai dengan satu orang pertama memulai syair *badong* kemudian dilanjutkan dengan yang didepan orang pertama kemudian dilanjutkan orang disebelah kiri kemudian dilanjutkan orang sebelah kanan kemudian kembalike orang pertama”.³

Bardasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwapada saat melakukan *badong* ada hal-hal yang harus diperhatikan mulai dari nyayian atau *kadong*, gerakan serta makna yang terdapat dalam syair *badong*. Dalam melakukan

³ Markus Dero' Lapi' (45 tahun), Tokoh Adat, Wawancara di Desa Bolu, 12 Maret 2021

badong, *Pa'badong* membentuk sebuah lingkaran dan mengaitkan jari kelingkingnya dengan penari lain dengan menggunkan baju warna hitam pada umumnya. Lingkaran besar yang dibuat pada saat *ma'badong* dalam beberapa saat dipersempit dengan cara para *pa'badong* maju lalu mundur kembali dan memperluas lingkaran dan saling berputar dan berganti posisi, tetapi tidak bertukar tempat disisi kanan atau kirinya, suara yang mengiring *ma'badong* adalah nyayian para *pa'badong*, tanpa iringan musik. *Kadong* yang dinyayikan adalah lagu dalam bahasa Toraja, yang berupa syair (*kadong badong*). Pada umumnya, *ma'badong* berlangsung selama tiga hari tiga malam, karena pada umumnya upacara kematian di Toraja berlangsung selama itu, tetapi tidak sepanjang hari. Pada upacara kematian yang berlangsung selama lima hari dan tujuh hari, *ma'badong* dilangsungkan dengan waktu yang berbeda pula, sesuai dengan keinginan *pa'badong* dan persetujuan keluarga.

Pesta kematian dengan adanya *badong* dilakukan oleh keturunan bangsawan sera keluarga dengan status sosial yang tinggi yaitu mereka yang memiliki banyak kekayaan, sebenarnya sebagai penyelenggara, penari *badong* sendiri adalah keluarga dan masyarakat umum yang ingin mendoakan orang yang meninggal pada saat itu. Penari *badong* biasanya adalah masyarakat asli Toraja yang sudah lama bermukim di Toraja dan sudah mengenal kuat kebudayaan Toraja, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam menyayikan syair, sehingga *badong* dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Semua anggota tubuh *pa'badong* juga bergerak, seperti mengerakkan kedepan dan kebelakang, bahu maju-mundur dan kekiri-kekanan, kedua lengan diayunkan serentak ke depan dan

belakang,tangan saling bergandengan dengan jari kelingking, kaki disetakkan kedepan dan belakang secara bergantian dan diiringi dengan syair atau *kadong badong*.

Selain menjadi sebuah tarian *ma'badong* merupakan tarian yang dilakukan dengan gerakan yang khas dengan diiringi syair-syair. Syair itu yang disebut masyarakat Toraja dengan *kadong-kadong*, syair-syair ini salah satu isinya berisi tentang mengagungkan jenazah. Didalamnya di ceritakan riwayat hidup jenazah yang dianggap terpuji sejak iya lahir kedunia sampe mati mengenai kebaikan dan amalnya. Didalamnya syair juga berisi makna dan harapan yang diyakini oleh masyarakat dan keluarga bahwa kebaikan orang yang meninggal akan memberkati orang yang masih hidup terutama keluarganya. Hal yang harus diperhatikan dalam *ma' badong* yaitu, tempat melakukan badong, yang dimaksud yaitu dimana posisi, lokasi atau status keadaan jenazah yang akan dibadong, seperti yang diungkapkan oleh Markus Dero' Lapi' (45 tahun tokoh adat) bahwa;

“kalau orang yang meninggal masih mudah *bating* atau *kadongbating* di akhiri dengan kata *malolle* yang dimaksud *malolle* ialah jenazah masih mudah dan belum berkeluarga, Ketika orang tua yang meninggal kita melakukan *badongbating* atau *kadong badong* diakhiri oleh kata *ambe'* atau *indo'* dan ketika melaksanakan *badong* diacara besar atau *aluk rante kalua'* atau *rapasan* maka secara otomatis *bating* atau *kadong badong* harus tinggi contoh batingnya *malulun rante na ola umpanampu padang-padang tindak sariralonganna liang kila' pamiringan*”.⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa *bating* atau *kadong* pada saat *ma'badong* harus disesuaikan dengan keadaan atau status si jenazah, bunyi dari *kadong* pun memiliki ciri tersendiri sehingga memudahkan bagi orang yang ikut atau hadir dalam upacara kematian mengetahui riwayat hidup jenazah, hanya

⁴ Markus Dero' Lapi' (45 tahun), Tokoh Adat, Wawancara di Desa Bolu, 12 Maret 2021

bangsawan dan keluarga dengan status sosial yang tinggi yang melakukan pesta yang meriah dengan *badong* yang berbeda dengan *badong* yang dilakukan saat jenazah hanya orang biasa saja. Dalam *Badong* terdapat suatu syair-syair atau *kadong*, *ma'badong* merupakan suatu tarian atau nyayian kesedihan atau ratapan yang disebut dengan *Batin Lan Badon*. Dalam kepercayaan suku Toraja bahwa dalam *batin Lan Badong* mengandung perjalanan hidup mulai dari langit dan sejarah turun temurun dan ratapan-ratapan kesedihan bagi jenazah dari keluarga., seperti beberapa contoh syair badong yang diungkapkan oleh Yohanes Rinding (65 tahun anggota badong) bahwa:

“Dalam mengungkapkan syair badong berarti melakukan pujaan kepada jenazah yang sedang dilakukan pesta adatnya. Contoh syair *badong*, *dikkan te'dao ambekta dao to mendadiana, untangara songo' papa unnia' o'to'na rinding, ladi patumbari dikkana ladi duang diapari, ka'tu angina dipudukanna ronno' angina di pudukna, nah kalau bagsawan diakhiri dengan manna' milopi bulawan matindori lembang sura' manna' mi sambuk kandaure matindo ma'takin gayang*”.⁵

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bagaimana syair atau *kadong badong* yang dinyayikan dalam *pa'badong* berisi perjalanan hidup jenazah, ungkapan duka yang mendalam, harapan keluarga yang berduka cita untuk jenazah dan perjalanan hidup menuju surga. Para penganut *aluk todolo* memandang hidup ini sebagai suatu proses untuk mencapai yang lebih tinggi dan suci, kehidupan di dunia harus melalui proses agar nanti mendapat kehidupan yang baik di alam *puya*, sesuai definisi alam *puya* sebuah adalah suatu tempat perhimpunan para arwah-arwah sebelum menjelma menjadi dewa(*membali puang*). Pada awalnya saat *ma'badong* para penari menyayikan empat *badong*

⁵ Yohanes Rinding (65 tahun) Anggota Badong *Basse kakanna*, Wawancara di Desa Bolu, 4 April 2021

secara berturut-turut sesuai dengan fungsinya, yaitu *badong* nasehat, *badong* ratapan, *badong* berarak dan *badong* selamat atau berkah, dari langit sampai ke dunia ini secara simbolis, apa yang telah dilakukan selama berada di dunia serta perjalanannya kembali ke dunia asalnya diungkapkan dalam “*Badong*”. *Badong* terbagai dalam tiga kategori yaitu;

- a. *Badong Pia*, yaitu *badong* yang melayani seorang anak yang telah meninggal, menceritakan kesedihan kedua orang tua yang di tinggalkan karena hanya sebentar di dunia. Contoh lirik syairnya:

*Inde pia tang madosa
Maningi manna naisang
Saeko untampa saki*

Artinya:

Engkau anak yang tak berdosa
Hanya tahu bermain
Engkau datang hanya sekejap
Pembawa ratapan ibu bapakmu

- b. *Badong tomangura*, yaitu anak yang masih remaja dan mudah, menceritakan kesedihan seluruh anggota keluarga.

- c. *Badong tomatua*, yaitu menceritakan banyak kesedihan dan kesusahan, terutama bagi anak-anaknya, karena telah kehilangan orang tua yang selama ini membimbing mereka. Contoh lirik syairnya:

*Uai nata kilambiq
Indete bamba ma'dusen
Lako ambe' takamali'
Teto marapo ongi'na*

Artinya

Kami tinggal air mata
Ditempat yang duka ini
Pada bapakyang kita rindukan
Sekarang hidupnya telah berakhir

Adapun cara untuk menyayikan kadong badong atau syair badong pada saat melakukan badong tergantung status jenazah, berikut cara menyayikan salah satu syair badong. Liriknya:

Inde indo'liu mamase

Liu kaboro'

Cara menyayikan:

e..e..e...eee..i..ii..ind..de..ee...e...ee..i..i..i...inn..nnn...ndd..o..o...oo...oo...Iii...i
i...iii...u...u...uu...uu...ma...ma...ma...ma...maa...maa...se...e...e
e...ee

Ii...i...iii...ii...u,,u...uu...u...ka...a...aa...bo...booo...ro...ro...oo...ooq

Badong diatas merupakan *badongtomatua*, ma' badong dipimpin oleh ketua *badong* dan syair yang dinyayikan sudah terstuktur sehingga bagi *pa'badong* semua syair atau *kadong badong* harus mereka kuasai, sehingga saat *badong* dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.

Ma'badong bagi suku Toraja sebuah tarian dan nyayian kedukaan yang berisi ratapan-ratapan yang disebut dengan *Batin Lan Badon*. Dalam *Bating Lan Badong* ini berisi tentang ratapan duka cita yang ditujukan kepada mendiang, riwayat hidup manusia dan makhluk lain sejak lahirnya di bumi dan sejarah turun temurun didunia digambarkan dalam literasi *passomba Tedong* (upacara keselamatan) pada upacara *Rambu Tuka'*. Sedangkan secara simbolis perjalanan mulai langit sampai kebumi dan apa saja yang dilakukan selama hidupnya dan perjalanan kembali kepada dunia asalnya, semuanya diceritakan dalam *badong*, dalam *badong* semua perjalanan hidup asal-usui dan kembali keasalnya diceritakan yaitu;

- a. Dimulai dari kelahiran leluhur diatas langit, disini diceritakan dari mana asal muasal leluhurnya, dimana berawal dari cakrawala bersama bulan dan akhirnya muncul menjadi bintang kala. Disinilah awal mula leluhurnya.
- b. Lahir kedunia secara turun-temurun, diceritakan setelah lahir leluhur diatas langit, maka kemudian akan turun kedunia, berawal dari seberang mempunyai sifat arif dan bijaksana, kemudian tiba disebuah pulau menjadikannya makmur dan tempat mendirikan sebuah rumah adat, dari *Tangsa*(jenis kayu), bersemayam di Enrekang, kemudian tiba di Marinding setelah itu di *banua puang* dan kemudian membangun sebuah bangunan adat. Ini menceritakan dari mana asal mulai adanya suku Toraja.
- c. Kemudian membangun sebuah rumah adat yaitu *tongkonan* kemudian melakukan sebuah ritual. Diceritakan bahwa setelah membangun rumah adat dan melakukan ritual, dimana dalam ritual ini membutuhkan korban pembersihan dilakukan dengan pesta besar dan persembahan bergelimpangan. Secara singkat setelah mendirikan tongkonan pestapun dilakukan dengan sangat meriah dengan menyiapkan berbagai persembahan dan hewan kurban yang banyak, inilah awal mulanya dikenal upacara atau pesta *rambu solo* pada suku Toraja.
- d. Tiba pada saat meninggal, dimana diceritakan ketika badan mulai sakit dan masa tua telah tiba dimana mulai sakit-sakitan, rambut mulai kusut putih, kemudian akhirnya meninggal karena leluhur dan nenek moyangnya dan segala keinginan sudah terputus karena menangnya leluhur. Disini dijelaskan

bahwa ketika kematian datang itu terjadi karena kehendak leluhur atau nenek moyang.

- e. Kemudian dijelaskan bagaimana dia diupacarakan, dimana upacara dimulai dengan seorang imam dan orang-orang suci atau bangsawan kemudian melakukan upacara kematian pada waktu yang telah ditentukan serta dengan peraturan tertentu, kemudian dibuatkanlah sebuah petih berukir, dilakukan di tempat yang luas, lalu patung jenazah didirikan, semua pelayat datang ditempat upacara kematian dilakukan.
- f. Ketika upacara selesai, diceritakan bahwa setelah pesta selesai arwah berada dikampung arwah di negeri *pong lalondong* (tempat perkumpulan arwah sebelum kembali ke langit), kemudian leluhur bersuka cita karena menyambut arwah yang telah lama mengumpulkan bekalnya didunia. Dengan kata lain, ketika sudah meninggal arwah akan kembali kepada leluhurnya dengan membawa bekal dari kehidupannya didunia.
- g. Kembali menjadi dewa di langit, masyarakat Toraja meyakini bahwa arwah orang yang mati kembali keatas langit dan menjadi dewa. Dan percaya arwah orang yang meninggal ketika dipersembahkan hewan kurban berupa kerbau atau *tedong*, dijadikan kendaraan oleh arwah menuju keatas langit, karena arwah yang sampe ke langit dan menjadi dewa akan memberikan keberkahan, kesejahteraan, keselamatan dan rejeki kepada keluarganya.

Begitulah cerita riwayat hidup yang dituturkan dalam *bating lan badong* yang berisi asal-usul manusia dari makhluk yang lahir dilangit kemudian kedunia secara turun-temurun dan pada akhirnya kembali ke atas langit

menjadi dewa sesuai dengan bekal semasa hidup yang dibawanya. Berdasarkan dari hasil wawancara dari ke tiga narasumber diatas penulis menyimpulkan bahwa, tata cara pelaksanaan *badong* yaitu pada saat persiapan upacara, para anggota keluarga memilih siapa saja yang akan menjadi *pa'badong*, untuk upacara kematian, yaitu keluarga, sanak saudara, rekan, tetangga dan oaring lain. Hingga saat upacara kematian berlangsung, orang-orang yang telah ditentukan sebelumnya menuju tempat yang telah ditentukan, pada saat yang ditentukan pula.

Para *pa'badong* berdiri dan saling menunggu teman yang lain berada diposisi masing-masing, lalu pemimpin *badong* memberi aba-aba untuk memulai tarian mereka. Pada *ma'badong*, para *pa'badong* menyanyikan empat *badong* secara berturut-turut sesuai dengan kemampuan, yaitu *Badong* berarak, dan *badong* selamat (berkat). Setelah itu dilanjutkan oleh para *pa'badong* yang sudah siap dengan doa dan nyanyian riwayat hidup yang sudah dipersiapkan. Jika tidak ada waktu yang ditentukan, namun syair *badong*, doa dan nyanyian riwayat hidup belum selesai, para *pa'badong* akan berhenti secara bersamaan dan mereka kembali *lantang*(pondok) untuk beristirahat, hingga waktu yang mereka rencanakan bersama. Cara ini berlangsung hingga tarian dan nyanyian *pa'badong* selesai dan upacara kematian juga selesai.

Adapun cara *badong* yang dapat disimpulkan oleh penulis dari hasil wawancara, membentuk lingkaran sebagai nyanyian doa, penari *badong* paling sedikit harus membuka lima orang, syair lagu *badong* adalah syair yang sudah

terstruktur sesuai dengan keempat fungsi yang ditambahkan dengan riwayat hidup orang yang meninggal dunia, *badong* dilaksanakan di pemakaman di lapangan terbuka yang dikelilingi *lantang*(pondok),*badong* dilaksanakan oleh pria dan wanita, *badong* hanya dilakukan di upacara kematian dan bersifat sakral, bukan untuk permainan sehingga tidak akan dilakukan di upacara lain dan rangkaian gerakan *badong* berupa gerakan kepala, pundak, tangan dan kaki, serta perputarannya tidak mengalami perubahan dan variasi, berupa cara yang masih sama dengan yang turun-temurun.

Dalam syair *badong* berisi perjalanan hidup atau riwayat hidup jenazah. Kalau silsilah keluarganya tidak jelas maka *badongnya* sembarang saja (*dibadong pia*) kata-kata dalam *badong* atau nyayian ratapan ini disesuaikan dengan status dan fungsi sosial almarhum. Oleh karena itu riwayat hidup jenazah dibandingkan dengan *badong* yang sesuai, seperti *badong* untuk kaum bangsawan (*badong pa'butuan sugi'*), *badong* pahlawan (*badong tobarani*), *badong* untuk tokoh masyarakat (*badong sando* atau *badong to mina*), dan *badong* untuk orang yang biasa saja (*badong pia*). *Badong* tersebut digunakan untuk melambangkan riwayat hidup jenazah. Biasanya saat *ma'badong* apa bila *badong* yang akan dilakukan berisi riwayat hidup maka yang menyayikan syair atau yang menceritakan adalah ketua *pa'badong* karena ketika *badong* yang dilakukan menceritakan riwayat hidup membutuhkan waktu yang cukup lama, cerita riwayat hidup ini dikiaskan dalam bahasa asli Toraja, sehingga hanya orang tertentu yang paham dengan isi syairnya. Contohnya yaitu *badong mina* syairnya:

Tipambuso-busonene' (berguncang-guncanglah sang nenek)
Tigeang-geang ambe' (teroleng-olenglah sang bapa)

Umpeagi kake'deran (menunggu keberangkatan)
Untayan kalingkan (menunggu perjalanannya)
Paiman-paiman lalan (bersuka citalah para jalanan)
Sandemo kalumingka (bergembiralah kepergiannya)
Paiman-paimanmo liang (bersuka citalah liang kubur)
Sandemo batu dilobang (bergembiralah batu yang lobang)
Tiromi tu tau tongan (lihatlah orang ini)
Tu to natampa deata (dia yang dikaryakan dewa-dewa)
Malulun rante na ola (jalanan akan rata dilaluinya)
Ma'ti tombang na polalan (kubangan mengering ketika dia lewat)
Samale-malenamo sau' (semakin dia keselatan)
Samentangana lalanmo (semakin kepertengahan jalan)
Unnorong sola pampangna (berenang bersama si tanduk melintang)
Lamban sola talebongna (menyebrang bersama si tanduk lengkung)
Napokinalloi lalan (yang menjadi bekal disana)
Parannu-rannunene'na (bergembiralah para leluhurnya)

C. Bentuk atau Makna Simbolik Ritual Ma'badong Suku Toraja Didesa

Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara

Badong memiliki beberapa makna bagi masyarakat Toraja mulai dari gerakan, bentuk dan busana yang di gunakan, dimana gerakan *ma'badong* dengan mengaitkan jari kelingking antara *pa'badong* atau saling berpegangan pundak menunjukkan rasa persatuan dalam merasakan dukacita yang dialami oleh keluarga jenasah, bentuk umum dari *ma'badong* adalah melingkar yang menunjukkan persatuan antara *pa'badong* namun kadang juga harus memanjang melihat situasi dan kondisi dari tempat terlaksananya kegiatan *Rambu Solo'* sedangkan busana yang digunakan umumnya baju hitam dan putih dengan menggunakan sarung hitam melambangkan kesedihan dan kesucian, akan tetapi seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman menuju arah modern kemakmuran kian meningkat sehingga kadang orang Toraja mulai menggunakan busana yang terang, seperti merah, ungu, kuning dan biru, dimana warna ini melambangkan kemakmuran serta kejayaan di kalangan masyarakat Toraja.

Ma'badong umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki karena suaranya yang keras dan perempuan lebih cenderung melayani tamu di kegiatan Rambu Solo'

Badong perpaduan tarian dan nyayian dukacita upacara kematian bagi suku Toraja merupakan ritual mendoakan orang atau jenazah agar diterima di alam baka, juga ratapan kesedihan dan kenangan hidup sang mendiang selama hidupnya. Kata *ma'* artinya “melakukan” dan *pa'* berarti pelaku sehingga *ma'badong* berarti melakukan tarian dan nyayian *badong* dan *pa'badong* berarti penari *badong*, seperti yang diungkapkan oleh Petrus Pali' Kamma' (67 tahun tokoh budaya pendamai) bahwa:

“Badong adalah nyayian kedukaan bagi masyarakat Toraja yang bertujuan untuk menghibur keluarga jenazah yang sedang berduka, dengan nyayian atau sayir yang sudah ditentukan dilakukan semalam suntuk”.⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa, *badong* dilakukan dengan tujuan menghibur keluarga yang ditinggalkan, selain itu juga *badong* memiliki makna yaitu suatu nyayian atau tarian kedukaan, dan kesedihan yang syairnya berisi ratapan kesedihan, riwayat hidup jenazah serta puji-pujian bagi jenazah. Penghiburan dilakukan untuk keluarga supaya keluarga tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan ikhlas melepaskannya pergi, *badong* menimbulkan rasa solidaritas dan kekeluarga bagi masyarakat, sehingga *badong* juga bertujuan untuk merangkul semua anggota keluarga sehingga mereka tidak merasa sendirian, semua orang turut merasakan duka yang dialami oleh keluarga. Pada awalnya hanya orang mati yang mengorbankan kerbau yang dapat melakukan *badong* yang

⁶ Petrus Pali' Kamma' (65 Tahun) Tokoh Budaya Pendamai, Wawancara di Desa Bolu, 13 Maret 2021

masih menganut kepercayaan *aluk todolo*, seiring berkembangnya zaman sehingga mulai berkembangnya agama-agama lain, sehingga *badong* tetap dilakukan hanya dengan memotong kerbau (*karu'dusan*). *Ma'badong* ini tentunya memiliki sisi negatif dan positif, dimana sisi negatif yaitu menguras tenaga dan waktu yang cukup lama karena dilakukan secara berjam-jam dan semalam suntuk, serta mengganggu ketenangan masyarakat disekitar lokasi ritual *ma'badong* karena dilakukan dengan suara yang lantang. Sedangkan sisi positifnya, membangun rasa kekeluargaan diantara masyarakat dan keluarga yang ditinggalkan serta menumbuhkan rasa solidaritas masyarakat.

Ritual *ma'badong* mengandung makna. Pemaknaan dapat dipahami lewat simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *ma'badong*. Dengan *badong* masyarakat menyampaikan ratapan kesedihan dan memberikan puji-pujian kepada jenazah yang dilakukan dalam ritual ini. Makna juga terkandung dalam setiap gerakan tubuh dan syair yang dilantunkan. Dapat dilihat dari kaitannya menghubungkan komunikasi, dengan kata lain bahwa hakikatnya komunikasi suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi, terjadi proses pertukaran pesan dalam prosesi tradisi terhadap pihak lain yang diajak berkomunikasi dengan makna-makna tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Jhon (29 tahun) bahwa:

“Dalam badong ada makna dan pesan yang diungkapkan secara simbolik, seperti halnya badong, ada badong yang dilakukan disiang hari dan ada juga di malam hari tentu syairnya berbeda serta makna dan tujuannya begitu juga dengan gerakan dan pakaian *pa'badong* semuanya memiliki makna tersendiri”.⁷

⁷ Jhon (29 tahun) Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Bolu, 31 Maret 2021

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa, *badong* yang dilakukan pada siang hari berbeda dengan *badong* yang dilakukan di malam hari tentunya memiliki makna yang berbeda. *Badong* di siang hari dilakukan hanya untuk orang-orang bangsawan serta orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi, sedangkan *badong* malam dapat dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat, karena *badong* dilakukan diupacara kematian. Dapat disimpulkan makna yang tersirat dari ritual *ma'badong* makna gerakan kekiri dan kekanan menandakan memohon berkat untuk yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, bentuk lingkaran melambangkan kesatu,persatuan, kesatuan, sejalan dan sepenaggugan juga melambangkan kehidupan yang berputar, makna berpengagan tangan yaitu terkait satu sama lain dan kerja sama, kostum yang sering digunakan pada saat *ma'badong* yaitu merah berarti berani, putih berarti kesucian, hitam berarti kedukaan, dan ungu berarti mencerahkan, menginspirasi serta spritualitas kemudian syair berisi riwayat hidup dan puji-pujian. Seiring perkembangan zaman maka pakaian yang digunakan dalam *ma'badong* bisa berpakaian bebas ini bertujuan untuk memudahkan bagi para masyarakat yang ingin ikut dalam ritual tanpa harus berganti pakaian.

a. Makna Mistis

Ma'badong juga mengandung makna mistis yaitu pantangan-pantangan dan cerita tradisional yang bersifat mistis dan supranatural. Makna mitos dalam *ma'badong* yaitu asal mula kejadiannya, ritual khususnya, pemilihan kerbau sebagai syarat utama pelaksanaan *badong*, kerbau dianggap memiliki nilai tertinggi saat *rambu solo'*, dilakukan hanya diupacara kematian, hal-hal tabu

yang dilarang saat melakukan *badong* seperti pertikaian, gangguan keamanan dan ketertiban. Selain itu ritual ini memiliki makna yang berkaitan dengan keberadaan dalam masyarakat yaitu makna religius dan solidaritas:

b. Makna Simbolik Religius

Melalui ritual *badong* banyak hal yang dapat dilakukan dalam melakukan upacara *rambu solo*⁸ yaitu saling mengasihi, menghormati dan menjunjung tinggi nilai kepedulian terhadap sesama. Dalam *badong* terdapat makna religius yang memberikan nasehat kepada manusia bahwa semua yang bernyawa pasti akan mati, makna religius *badong* perjalanan seseorang yang telah meninggal dunia menuju ke alam baka, seperti yang diungkapkan oleh Alfianus Simon (46 tahun) bahwa:

“Agama atau kepercayaan itu sesuatu yang sangat esensial, sesuatu yang sangat penting dalam hidup manusia, begitu pula dalam kehidupan masyarakat Toraja, keluarga yang ditinggalkan oleh jenazah mengungkapkan kata-kata perpisahan dalam bentuk nyayian *badong* setelah sampai ke kuburan. Manusia dihadapan Tuhan sama nilainya yang membedakan iman dan takwah”.⁸

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa, *badong* mengandung makna religius yang bertujuan untuk memberikan nasehat agar sabar dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan, memberi peringatan bahwa semua yang bernyawa akan mati, didalam menghadapi masalah keluarga diharapkan tetap tabah dan menyerahkan penderitaan kepada Tuhan karena itulah makna religius berada dalam *badong*. Masyarakat Toraja sejak tahun 1913 sudah mengenal namanya agama, khususnya agama Kristen Protestan, seiring perkembangan zaman masyarakat Toraja pun sudah banyak menganut agama Kristen dan agama

⁸ Alfianus Simon (66 tahun) Tetua adat, Wawancara di Desa Bolu, 14 April 2021

lainnya. Jadi ritual *rambu solo* dapat beriringan dengan agama, justru dalam semua tata cara ritual *rambu solo* sebagai warisan budaya kaya dengan simbol itu, mulai dari *ma' karu' dusan* sampai *ma' kaburu*. Didalam *badong pa'badong* menyayikan empat *badong* secara berturut-turut sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya yaitu:

1. Badong Nasehat (*Badong Pa'Pakilala*)

Badong nasehat adalah badong yang dimana dalam syairnya mengandung tentang arakan atau ajakan untuk saling membantu, saling menopang dalam kesedihan/kesusahan dan duka cita. Contoh salah satu liriknya;

E'...! Umbamira sangtondokta?
To tau sangtondokta?
Sangti'doan tarampakta?
Artinya:
Hai...! Di manakah orang sekampung kita?
Yaitu tetangga kita?
Rumpunan keluarga kita?

2. Badong Ratapan (*Badong Umbating*)

Badong ratapan adalah badong yang dilaksanakan pada malam hari, dimana pada badong ini menyampaikan makna saling mengingatkan akan kematian agar keluarga yang ditinggalkan tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Contoh salah satu lirik seperti:

Karangan umbongi-bongi
Samara tampak sarrona
Artinya:
Bertambah dari malam ke malam
Hanya sedih keluh penghabisannya

Makna religius dari *badong* diatas adalah setiap yang bernyawa akan mati, tidak ada satupun manusia yang dapat menghindarinya.

3. Badong Berarak (*Badong Ma'Palao*)

Pada umumnya badong berarak dilakukan sekelompok orang atau keluarga saat berarak mengangkat jenazah dari rumah untuk di pindahkan ke tempat prosesi Rambu Tuka'selanjutnya, dan biasanya dilanjutkan pada saat di perjalanan menuju patane (kuburan). Contohnya salah satu liriknya seperti:

Tiromi tu tau tongan
Tu to natampa puangna
Artinya:
Liat orang yang sebenarnya
Orang yang ditempa oleh Ilahinya

Makna religius dari *badong* diatas adalah perjalanan seorang ke alam baka yang baik sehingga disana dia bertemu nenek moyangnya, Tuhan yang menciptakannya dan semua manusia yang ada di bumi.

4. Badong Selamat (*Badong Passakke*)

Badong ini adalah jenis badong dimana didalam lirik syairnya mengingatkan perjalanan sesama hidupnya tentang perbuatan yang menjadi amal bekal menuju puya. Contoh salah satu liriknya seperti:

Sampa' battingkira tondo
Pongo' tononan marioki
Napokinallo ilalan
Artinya:
Begitulah uraian kesedihan kamu
Penjelasan kesedihan kamu
Menjadi bekal perjalanannya

Makna religius *badong* diatas adalah jika almarhum selama hidupnya banyak melakukan kebaikan maka perjalanannya ke alam baka akan baik.

c. Makna Simbolik Solidaritas

Masyarakat Toraja saat pesta kematian berlangsung mereka sangat antusias untuk datang walaupun hanya sekedar datang meramaikan atau jadi penonton saja, setiap orang yang hadir berusaha untuk menjalani komunikasi dengan yang hadir disana karena melalui upacara tersebut mereka dapat saling mengenal dari dekat bahkan merupakan waktu yang tepat untuk saling bercerita dan berkomunikasi sehingga rasa kekerabatan dan kekeluargaan hadir dan terasa ditengah-tengah masyarakat. Rasa solidaritas masyarakat tidak hanya melalui lisan atau berkomunikasi seperti yang diungkapkan oleh Nurhayati (60 tahun) bahwa:

“Dengan membantu persiapan upacara, memberikan sumbangan terhadap keluarga serta menghadiri acara kematian atau ikut dalam *ma'badong* merupakan ungkapan solidaritas untuk keluarga almarhum”.⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa, rasa solidaritas yang tumbuh serta rasa kekeluargaan masyarakat Toraja tidak hanya lewat lisan atau berkomunikasi tetapi lewat tindakan seperti persiapan-persiapan, pemberian sumbangan dan sebagainya. Makna solidaritas dikalangan masyarakat Toraja sangat dijunjung tinggi sebagaimana yang pernah dikatakan *Nenek To Dolo*, bahwa *Misa' Kada Di Potu Pantan Kada Di Po Mate*, sehingga lahir falsafah orang Toraja yang dikenal dengan, *Siankaran*, *Siendekan*, *Sipakaboro* (saling tolong menolong, menghormati dan saling mengasihi). Hal-hal inilah yang mendorong masyarakat Toraja membangun, menjaga rasa persatuan dan persaudaran karena budaya adat istiadat Toraja sangat berkaitan erat dengan falsafa nenek moyangnya. Suku Toraja sangat mementingkan hubungan kekeluargaan meskipun

⁹ Nurlenyati (60 Tahun) Masyarakat, Wawancara di Desa Bolu, 12 April 2021

berbeda keyakinan, ini tersebut tidak menjadi pembatas bagi masyarakat Toraja dalam memupuk tali persaudaraan dan hubungan kekeluargaan meskipun mayoritas masyarakat Toraja beragama Kristen. Sikap tolorensi yang kuat membuat hubungan antar masyarakat terjalin dengan baik, hal dapat terlihat dari semua ritual atau budaya suku Toraja dimana semua agama dan elemen melebur dalam upacara-upacara kebudayaan.

Manfaat yang bisa diambil dari rasa solidaritas adalah saling membantu antar sesama dan rasa peduli untuk sesama maupun antar kelompok lain, biasanya sering terjadi konflik antar sesama, dengan adanya konflik yang terjadi kita bisa melihat ada atau tidak rasa solidaritas, selain itu dengan sikap solidaritas dapat menumbuhkan rasa tenggang rasa, berkurangnya konflik antar sesama, mengurangi rasa iri dan dengki dan menumbuhkan keharmonisan kelompok. Seiring perkembangan zaman untuk memudahkan masyarakat dalam *Ma'Badong* maka masyarakat mulai membentuk suatu kelompok *Pa'Badong* seperti yang diungkapkan oleh Yohanis Rinding:

“Untuk memudahkan masyarakat dalam *Ma'Badong* maka pada acara Rambu Solo keluarga atau masyarakat mengundang kelompok *Pa'Badong* tertentu untuk *ma'badong* dengan upah yang telah disepakat”

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam melestarikan adat/budaya *ma'badong* maka perlu membentuk sebuah kelompok dan menjadikannya sebuah kegiatan adat/budaya *badong* sebagai salah satu mata pencarian pada kelompok-kelompok tertentu. Seiring berjalannya waktu maka zaman sekarang *pa'badong* mengembangkan kreativitas mulai dari gerakan, syair, bahkan sampai seragam, dengan warna-warna tertentu pula. Dimana warna baju

pada setiap kelompok *Pa'Badong* tergantung yang disediakan oleh rumpun keluarga yang melakukan pesta Adat Rambu Solo. Para *pa'badong* selain dijamin dengan makanan, minuman dan rokok, mereka juga biasanya meminta upah yang telah disepakati oleh pihak keluarga berupa uang, seekor kerbau atau babi. Tetapi motivasi pelaksanaan sudah mulai bergeser ke motif ekonomi, bukan lagi berdasarkan asumsi dan doa untuk saling menghibur sebagaimana tujuan awal dari tarian ini.

D. Upaya yang dilakukan Masyarakat untuk Melestarikan Budaya Ma'badong suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara

- 1) Menghadiri undangan *ma'badong* dan mengajak pemuda pemudi ikut serta dalam *ma'badong*

Badong adalah salah satu budaya orang Toraja yang tidak pernah pudar karena tetap diwariskan kepada keturunan sebagai putra daerah toraja atau di sebut *taruk siossokan lepongan bulan mimik situran dadinna tana matari allo*, oleh karena itu sesuai pesan dari leluhur badong harus tetap dilestarikan, seperti yang diungkapkan oleh Lukas Marten (43 tahun) bahwa:

“Dengan diundang kami untuk membawakan badong disetiap pesta kematian, membuat badong ini akan tetap dikenal, sehingga tidak pernah akan hilang karena merupakan warisan turun-temurun dari leluhur”.¹⁰

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa, *badong* dilestarikan dengan cara menghadiri undang *ma'badong* disetiap pesta kematian, karena

¹⁰ Lukas Marten (43 Tahun) Anggota Badong Bebo', Wawancara di Desa Bolu, 14 April 2021

badong merupakan bagian dari upacara *rambu solo*’ sehingga *badong* tidak akan pernah hilang atau punah. Masyarakat Toraja juga memperkenalkan ritual *ma’badong* ini pada putra maupun putri Toraja dengan mengikut sertakan mereka dalam *ma’badong* sehingga mereka terlatih dan mencintai budaya mereka sendiri, Jika tiada pemuda yang terlibat dan ikut serta mengambil andil lama kegiatan mungkin tidak akan sukses acara atau ritual yang dilaksanakan, berbagai elemen ini bersatu dan saling menopang dalam kegiatan agar semua biasa diatasi dan dapat berjalan lancar. Biasanya selain ikut *badong*, pemuda megembalakan kerbau untuk acara *silaga tedong*, saat *ma’badong* dimulai semua orang diperbolehkan untuk ikut serta sehingga dengan demikian orang-orang dapat belajar. Karena *badong* merupakan budaya Toraja yang perlu untuk dijaga dan terus dilestarikan, dengan memperkenalkan budaya ini, tentunya membuat suku Toraja terkenal dan akan selalu diingat dengan budaya-budayanya yang dapat menarik banyak wisatawan luar maupun lokal. Tentunya peran tokoh adat untuk menjaga kelestarian adat ini, agar tidak tergeser ketika hadirnya para wisatawan sebab pariwisata akan berkembang ketika masyarakat mempertahankan kearifan lokal yang mereka punya, sehingga dalam meningkatkan pariwisata ialah bagaimana dan sejauh mana para pemuka adat bisa menampilkan dan menjaga adat yang mereka punya. Upaya yang bisa dilakukan juga untuk pelestarian *badong* yaitu dengan pertunjukan ritual *badong*, pameran peragaan atau demonstrasi, *Badong* juga dapat diperkenalkan lewat selebaran, poster, surat kabar, majalah, media luar ruang dan internet.

- 2) Mendirikan kelompok *badong* (*bebo*’ dan *basse kakanna*) serta peran pemerintah.

Badong merupakan budaya yang harus terus dijaga dan dilestarikan sesuai yang telah diajarkan oleh leluhur suku Toraja. Tentunya peran pemerintah Toraja sangat berperan dalam melestarikan budaya *badong* ini, seperti yang diungkapkan oleh Sulaiman (67 tahun) bahwa:

“Kami membuat sebuah kelompok untuk merekrut orang untuk dijadikan sebuah kelompok *pa'badong*, sehingga dapat mempelajari tarian dan syair-syair dalam *badong*, ini membantu masyarakat ketika dilaksanakan *badong*. *Badong* ini merupakan budaya asli suku Toraja sehingga tidak hanya masyarakat yang harus melestarikannya, tetapi dibutuhkan sentuhan tangan dari pemerintah daerah, khususnya pariwisata karena Toraja sangat terkenal dengan adat budayanya seperti rambu tuka' dan rambu solo' kami juga membuat sangar untuk masyarakat yang ingin ikut untuk berlatih”.¹¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa, para *pa'badong* selain dijamin dengan makanan, minuman dan rokok, mereka juga biasanya meminta upah yang telah disepakati oleh pihak keluarga berupa uang, seekor kerbau atau babi peran pemerintah diperlukan untuk melestarikan budaya *badong* ini, mengingat generasi muda Toraja mulai rentan terhadap pelestarian budaya *Badong* maupun budaya lainnya. Eksistensi dari Toraja itu sendiri adalah adat, budaya, dan pariwisatanya, sehingga sangat penting untuk dilestariakn sebagai warisan leluhur untuk generasi Toraja. Salah satu cara dalam melestarikan *badong* dengan membuat kelompok-kelompok di beberapa tempat untuk *badong* sehingga dapat menjadi tempat untuk berlatih dan melestarikan budaya *badong* ini secara lebih luas, perkumpulan kelompok *badong bebo'* dan *basse kakanna*, kelompok *badong* ini selalu diundang untuk *ma'badong* di pesta kematian, tentunya konsumsi dan biaya sewa juga harus dijamin oleh keluarga yang mengundang mereka. Jika ada wisatawan yang ingin menyaksikan *badong*, tapi tidak ada pesta

¹¹ Suleman (67 tahun) Masyarakat, Wawancara di Desa Bolu, 4 April 2021

kematian, maka *badong* dapat dilakukan, contohnya dilakukan di *tongkonan* seperti *kete'kesu'* dengan persetujuan dari keluarga tapi sayir dan tujuannya berbeda. Untuk menjaga kelestarian budaya ini, juga dibutuhkan peran masyarakat, dalam kaitannya dengan upacara, selain dari pikiran sebagai sumbangsi utama, tenaga juga mempunyai peran dalam membantu kegiatan yang ada. Kehidupan bermasyarakat sangatlah erat kaitannya dengan kebudayaan dan adat *rambu solo'* bagi orang Toraja. Hal ini menjadi falsafah masyarakat Toraja tentang bagaimana manusia selaku makhluk ciptaan Tuhan yang harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku sehingga kehidupan menjadi teratur dan tidak melanggar hal-hal yang sudah ditetapkan. Selain pemerintah juga harus memperhatikan daerah kita yang muncul sebagai pariwisata yang terkenal dengan adat dan budayanya, seperti yang diungkapkan oleh, Fitriani (34 tahun) bahwa:

“Pemerintah atau juga masyarakat yang mengadakan pesta kematian dengan adanya ritual *ma'badong* membuat banyak wisatawan hadir untuk menyaksikan ritual ini, sehingga pemerintah perlu memperhatikan dengan baik agar budaya kita selalu diekspos sehingga akan terkenal dan tidak akan membuat orang lupa, terlebih bagi suku Toraja sendiri”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa, pemerintah bertugas untuk mengawal dan tetap memfasilitasi kegiatan-kegiatan *rambu solo'* seperti ritual *ma'badong* akan tetap terjaga dan lestari. Sarana dan prasarana yang dibantu oleh pemerintah sangatlah menopang pertumbuhan pariwisata di Desa Bolu, dengan harapan para wisatawan yang datang dapat merasakan suasana tradisional yang alami, Peran pemerintah dalam kegiatan *rambu solo'* seperti retribusi pajak sudah cukup membantu menunjang perekonomian daerah meskipun daerah masih

¹² Fitriani (34 tahun) Pegawai Dinas Pariwisata, Wawancara di Desa Bolu, 5 April 2021

banyak unsur-unsur lain yang dapat menunjang hal tersebut. Dapat dikatakan bahwa tidak ada kendala pemerintah ikut andil dalam melestarikan budaya ini.

Secara tidak langsung upacara adat tidak dijadikan sebagai faktor dalam meningkatkan pariwisata karena tujuannya sendiri hanya untuk masyarakat Toraja. Namun wisatawan juga sudah tertarik dan ingin ikut serta melihat secara langsung bagaimana prosesi-prosesi yang berlangsung itu seperti apa. Sehingga masyarakat maupun keluarga yang mengadakan upacara adat ini harus memikirkan bagaimana agar wisatawan juga dapat dilayani seperti tamu kebanyakan. Agar kelak upacara bisa dikenal lebih oleh wisatawan baik itu domestik maupun mancanegara. Hal-hal yang sangat fundamental bagi masyarakat Toraja khususnya di Desa Bolu sendiri harus dilestarikan agar kebudayaan ini tidak terjerumus oleh zaman. Masih banyak unsur-unsur dari Aluk yang akan selalu disempurnakan oleh semua elemen masyarakat dan diharapkan kebudayaan ini terus berlanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara tentang Ritual Badong Suku Toraja, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan antara lain:

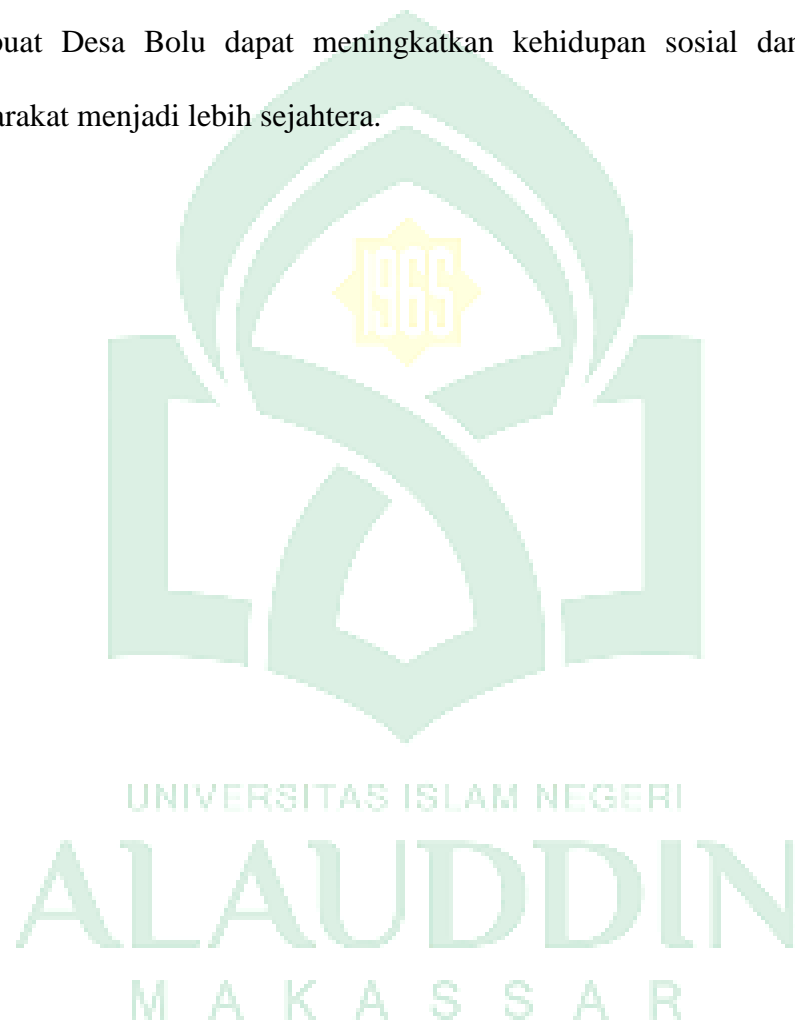
1. Prosesi Ritual Badong Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.
 - a) *Badong* dimulai dengan pemotongan kerbau (*karu' du'san*).
 - b) Keluarga bermusyawarah untuk menentukan anggota *badong*
 - c) *Ma'badong* dilakukan dimalam-malam mendekati pesta kematian.
 - d) *Badong* dilakukan disiang dan malam hari.
 - e) Dilakukan dengan melingkar ataupun memanjang sesuai dengan lokasi.
 - f) Dilakukan oleh semua kalangan.
 - g) Menggunakan pakaian hitam putih dan biasanya berpakaian bebas.
 - h) Dilakukan dengan mengaitkan jari kelingking dengan gerakan kaki melangkah kesamping bergantian, tangan yang diayunkan dan bahu mengikuti gerakan tangan sambil melantunkan syair *badong*.
 - i) Kelompok *pa'badong* yang diundang diupah dengan uang, seekor kerbau atau babi sesuai dengan kesepakatan keluarga.
2. Bentuk atau Makna Simbolik Ritual *Ma'badong* Suku Toraja Didesa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

- a) Makna simbolik religius.
 - b) Makna simbolik solidaritas.
 - c) Makna mitos
 - d) Gerakan kaki dari kiri ke kanan adalah simbol manusia mengharapkan berkat.
 - e) Gerakan mengaitkan jari kelingking bermakna persatuan.
 - f) Melingkar bermakna kehidupan didunia itu berputar.
 - g) Syair berisi riwayat hidup serta puji-pujian atau ratapan-ratapan bagi jenazah, dan sebagai penghiburan bagi keluarga.
 - h) Busana yang digunakan melambangkan makna, dimana hitam berarti kesedihan dan kedukaan, putih berarti kesucian, merah berarti berani dan gagah, dan ungu berarti mencerahkan, menginspirasi serta spritualitas
3. Upaya yang dilakukan Masyarakat untuk Melestarikan Budaya Ma'badong suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara.
- a) Menghadiri setiap undangan untuk ma'badong.
 - b) Mengajak pemuda dan pemudi ikut serta dalam ma'badong.
 - c) Membuat kelompok badong seperti Bebo' dan Basse Kakanna.
 - d) Usaha pemerintah dalam melestarikan Badong dalam Pariwisata Budaya Suku Toraja.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi pihak pemerintah agar lebih memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat dan

wisatawan dengan adanya ritual *ma'badong* baik itu positif maupun negatif. Begitu pula bagi masyarakat sekitar agar dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Semoga dengan adanya ritual *badong* ini, dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Desa Bolu agar kiranya lebih giat dalam melestarikan dan menjaga budaya ini. Semoga dengan adanya ritual ini membuat Desa Bolu dapat meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat menjadi lebih sejahtera.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanul, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda, 2006.
- Bagong, Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ericson, A. Paul & Murphy D. Liam, 2013. *A History of Anthropological Theory*.
Terj. Izzatin N. Mutia. 2018 *Sejarah Teori Antropologi: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta Prenanda Media Grup.
- Eriksen, T. Hylland, 1998. *Small Places, Large Issue An Introduction to Social and Cultural Anthropolgog*. Terjem. Oleh Florisem M. Yosep. *Antropologi Sosial Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta. Ledalero, 2009.
- Haruna, Rahmawati, "Ma'Badong Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes",
Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar, http://www.e_jurnal,
(22 juni 2020).
- Hasan, Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- [Http://www.colorado.edu/Communication/meta-dis-courses/Papers/App_Papres/Nelson.htm](http://www.colorado.edu/Communication/meta-dis-courses/Papers/App_Papres/Nelson.htm)
- [Http://yearrypanji-wordpress-com.cdn.ampproject.org/v/yearrypanji.wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme simbolik](http://yearrypanji-wordpress-com.cdn.ampproject.org/v/yearrypanji.wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme%20simbolik)
- [Http://socios.ch/sim/bio.htm](http://socios.ch/sim/bio.htm)
- [Http://en.wikipedia.org/wiki/George_Ritzer](http://en.wikipedia.org/wiki/George_Ritzer)
- [Http://thepoint.net/-usul/tet/blumer.htm](http://thepoint.net/-usul/tet/blumer.htm)
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet I. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kamanto, Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2000
- Kementrian Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*. Bandung Syaamil Quran, 2012.
- Kobong, Theodorus, *Injil dan Tongkonan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosiali*, Jakarata: Dian Rakyat, 1995.
- *Sejarah teori antropologi* .Jakarta : UI Press, 2010.

Kobong et al. *Aluk , Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*, Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992.

Luther, Balalembang, *Ada' Toraya* (Tana Toraja: Arsip dan Perpustakaan)
Lakburlawal, Giovanna Saamnthi Lakburlawal, Skripsi, *Ma'badong, Study Kasus, Pemahaman Gereja Toraja Jemaat Lean Terhadap Ma'badong*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, (Jawa Tengah: 2017), hal 11.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Cet. I; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman, *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI PRESS, 2009.

Nurul, Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet I. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Nelson. D. Lindesy., *Herbert Blumer's Symbolic Interactionism*. University of Colorado at Boulder Spring 1998. http://www.colorado.edu/Communication/meta-discourses/Papers/App_Papers/Nelson.htm

Patandean Mutiara, ddk, *Tradisi Ma'Badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja*”, Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya, Vol.1 No.2, <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>.

Pasila, Daud, Skripsi: *Badong Sebagai Penghiburan atas Dukacita Dalam Upacara Rambu Solo' Masyarakat Kristen Lameme*, Jawa Tengah: Universitas Kristen Satya.

Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2001.

Sahar, Santri, *Kebudayaan, simbolik Etnografi Religi Victor Turner*, Jurnal Sosioreligius UIN alauddin Makassar, Vol 4, No.2 2019.

Supragoya, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011.

Sitonda, Natsir Mohammad, *Toraja Warisan Dunia*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.

Skripsi, *Ma'badong, Study Kasus, Pemahaman Gereja Toraja Jemaat Lean Terhadap Ma'badong*, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jawa Tengah: 2017.

Sutardi, Tedi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.

Theodor, Aluk Rambu Solo', *Upacara Kematian dan Presepsi Kristen Tentang Rambu Solo'*, Toraja: Percetakan Sulo Gereja Toraja 1996.

Winangun, Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: kanisius, 1990.

Wikipedia, *Suku Toraja*, 2015 http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja#Sejarah

Website Toraja Utara, <http://www.torajautarakab.go.id>, diakses 18 April 2021



DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Tilang Tandirerung	52 tahun	Tokoh budaya/pedagang
2	Markus Dero'Lapi'	45 tahun	Tokoh adat/petani
3	Yohanes Rinding	65 tahun	Anggota badong/petani
4	Petrus Pali' Kamma'	67 tahun	Tokoh Budaya/PNS
5	Jhon	29 Tahun	Tokoh Masyarakat/petani
6	Alfianus Simon	66 ahun	Tetua adat/PNS
7	Nurlenyati	60 Tahun	Masyarakat/petani
8	Lukas Marten	43 Tahun	Anggota Badong Bebo'/petani
9	Sulaiman	67Tahun	Masyarakat/pedagang
10	Fitriani	34 Tahun	Pegawai Dinas Parawisata

DOKUMENTASI



Kantor Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara



Struktur Pemerintahan Desa Bolu



Gambar1. Foto dengan Tilang Tandirerung (52 tahun) Tokoh Budaya
Toraja, (Bolu, 31 Maret 2021)



Gambar 2. Foto dengan Markus Dero' Lopi' (45 tahun) Tokoh Adat, (Desa Bolu,
12 Maret 2021)



Gambar 3. Wawancara dengan Yohanes Rinding (65 tahun) Anggota Badong
Basse kakanna, (Desa Bolu, 4 April 2021)



Gambar 4. Wawancara dengan Petrus Pali' Kamma' (65 Tahun) Tokoh Budaya
Pendamai, (Desa Bolu, 13 Maret 2021)



Gambar 5. Foto informan Jhon disebelah kanan (29 tahun) Tokoh Masyarakat, Desa Bolu, 31
Maret 2021



Gambar 6. Foto dengan Fitriani (34 tahun) Staf Dinas Pariwisata, Desa Bolu, 5
April 2021



Gambar 7. Foto dengan Alfianus Simon (66 tahun) Tetua adat, (Desa Bolu, 14 April 2021)



Gambar 8. Wawancara dengan Nurlenyati (60 Tahun) Masyarakat, (Desa Bolu, 12 April 2021)



Gambar 9. Foto dengan Lukas Marten (43 Tahun) Anggota Badong Bebo' (Desa Bolu, 14 April 2021)



Gambar 10. Foto dengan Suleman (67 tahun) Masyarakat, (Desa Bolu, 4 April 2021)

Gambar 11. Ritual Ma'badong Siang, (Desa Bolu, 4 April 2021)

Pesta *rambu solo* ' Alm. Bartholomeus Tato' Lino yang dilakukan di rumah Tongkonan Tangkelesoan



Foto *ma'badong* yang dilakukan oleh kelompok *badong Bebo* '

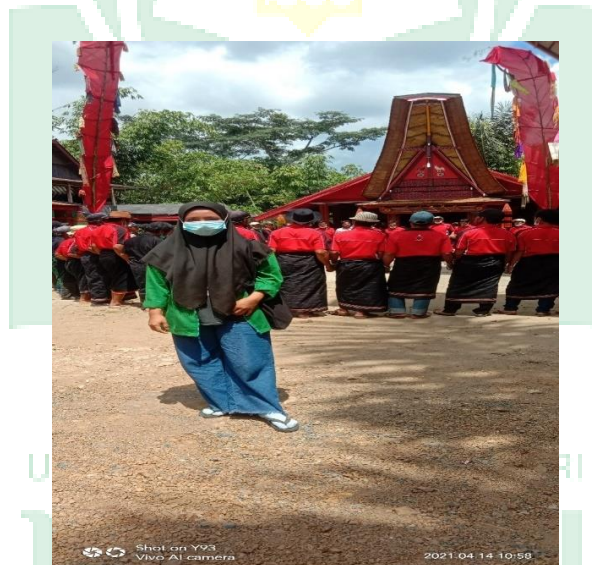


Foto penulis saat menyaksikan ritual *ma'badong*



Foto para *pa'badong* yang menggunakan baju hitam dan bebas saat ritual *ma'badong*

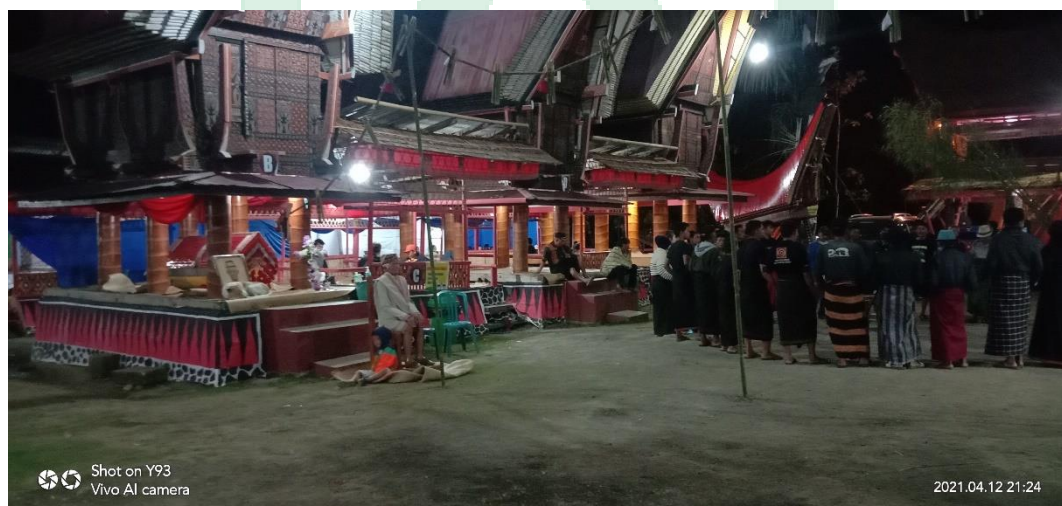
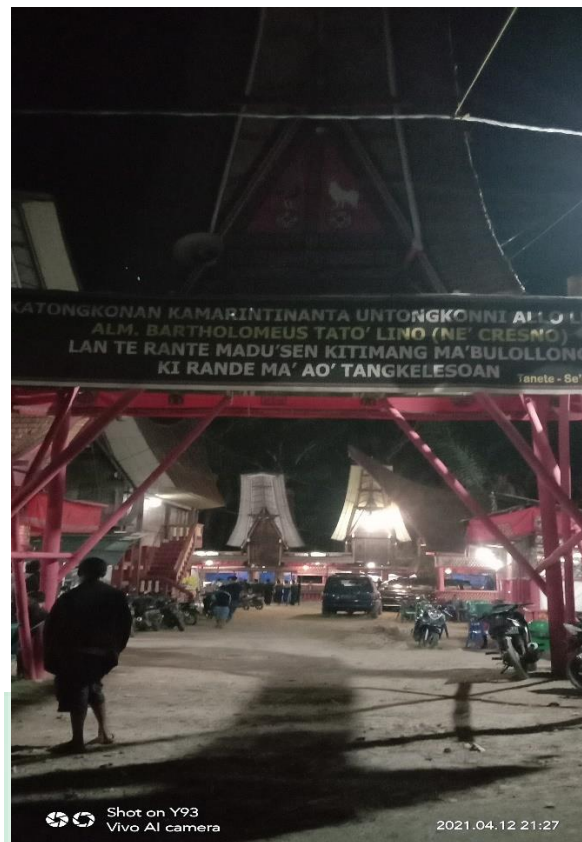
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Gambar 12. Ritual Ma'badong Malam Hari, (Desa Bolu, 4 April 2021)



Badong yang dilakukan di malam hari umumnya menggunakan pakaian hitam dan bebas dengan sarung, *badong* malam bisa dilakukn untuk semua kalangan masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
ALAUDDIN
 MAKASSAR



Ma'badong yang dilakukan oleh masyarakat dimalam hari untuk menghibur keluarga

RIWAYAT HIDUP PENULIS



ANNISA, lahir di Tana Toraja, 02 Desember 1998, anak ke 4 dari pasangan suami istri yang bernama Yanto dan Nurlenyati. Pertama kali melangkahhkan kaki di dunia pendidikan pada tahun 2005 di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Desa Tarongko Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja, yaitu SDN Inpres Lapandan 234, dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Tsanawiyah (MTS) Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013 Kemudian melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN 1 Makale di Milan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2014 dan tamat pada tahun 2017. Setelah tamat penulis memilih Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) sebagai tempat menuntut ilmu pada tahun 2017 dan mengambil jurusan Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik sebagai wadah untuk berproses.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R